

**HARMONI DALAM PLURALITAS**  
**(Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di**  
**Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten**  
**Purbalingga)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora**  
**IAIN PURWOKERTO Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:  
**LENI ASVIA**  
**1522502009**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PURWOKERTO**  
**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Leni Asvia  
Nim : 1522502009  
Jenjang : S1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Harmoni Dalam Pliralitas (Study Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” ini secar keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apa bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,  
Saya yang menyatakan,



Leni Asvia  
NIM. 1522502009

## PENGESAHAN

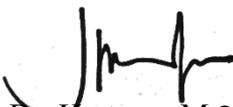
Skripsi berjudul

### **Harmoni Dalam Pluralitas (Study Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)**

Yang disusun oleh Leni Asvia (NIM 1522502009) Jurusan Study Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada 25 juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh sidang dewan penguji skripsi.

#### TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji I



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 004

Penguji II



Ubaidillah, M.A.

NIDN. 2121018201

Ketua Sidang



Farichatul Maftukhah, M. Ag.

NIP. 19680422 200112 2 001

Purwokerto, 26 Agustus 2020

Dekan,



Dr. H. Nuzivah, M.Ag

NIP. 19630722 199002 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Leni Asvia

Lamp :5 eksmplar

Kepada Yth,

Dekan FUAH IAIN PURWOKERTO

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Leni Asvia

NIM : 1522502009

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul skripsi : Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

Sudah bisa diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Dosen pembimbing



Dr Farichatul Maftuchah M.Ag  
NIP. 19680422 200112 2 001

# **HARMONI DALAM PLURALITAS (STUDY KEHIDUPAN PEMELUK ISLAM DAN SAPTA DARMA DI DESA BODASKARANGJATI KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA)**

**LENI ASVIA  
NIM: 1522502009**

Email: [asvialeni27@gmail.com](mailto:asvialeni27@gmail.com)  
Jurusan Study Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Masyarakat Desa Bodaskarangjati merupakan masyarakat yang plural baik di bidang agama, bidang sosial dan lain sebagainya. Objek penelitian ini yaitu pemeluk Islam dan Sapta Darma di desa Bodaskarangjati yang menciptakan keadaan harmoni di dalam pluralitas (keberagaman). Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas antara Pemeluk Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga (2) faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas antara pemeluk Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan sosiologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan analisis data (reduksi data, display data, verifikasi data). Penelitian kali ini menggunakan teori harmonisasi dan teori pluralisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk harmoni dalam pluralitas antara pemeluk Islam dan Sapta Darma yaitu adanya keadilan di bidang ekonomi, sosial dan politik. Juga ditandai dengan adanya rasa menghormati antara keduanya, berkomitmen, dan membangun hubungan positif antara keduanya. Dan juga faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas yaitu faktor internal yaitu dari diri sendiri meyakini bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Faktor yang mempengaruhi harmoni dalam pluralitas yaitu adanya sikap simpati masyarakat di setiap kegiatan sosial khususnya pada kegiatan gotong-royong dan tolong menolong antara warga di desa Bodaskarangjati. Ini dikarenakan mereka menyadari bahwa pentingnya sikap pluralime terhadap umat yang berbeda keyakinan, yang menjadikan di setiap hubungan keduanya menciptakan keadaan yang harmoni.

**Kata Kunci: Harmoni, Pluralitas, Sapta Darma.**

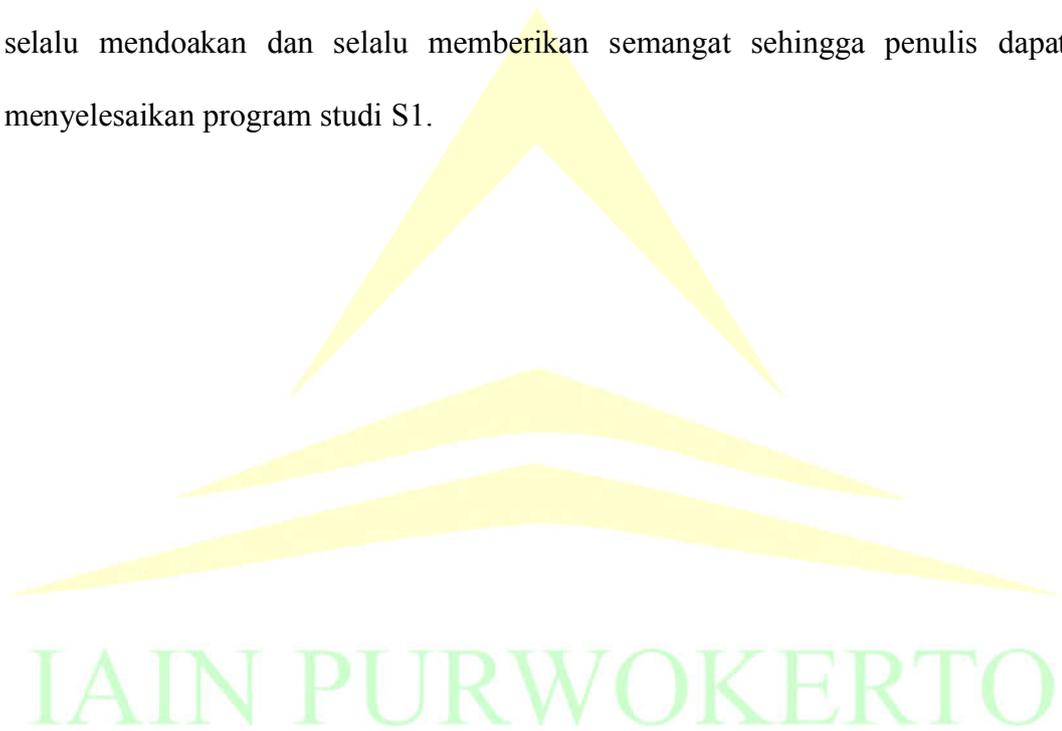
## MOTTO

*”Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu” (Gus Dur)*



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, dengan segala nikmat, karunia dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua saya bapak M Zaenal Mafakhir dan ibu Khosiah yang senantiasa memberi kasih sayangnya tanpa mengharapkan timbal balik dan hanya menginginkan buah hatinya hidup dengan bahagia. Terimakasih mama abah yang selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi S1.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil' Alamin.* Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, Allah SWT yang tiada henti-hentinya melimpahkan rahman, nikmat, dan hidayah kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan ini.

Setelah sekian lama melakukan penelitian bergelut dengan buku-buku dengan perjuangan yang pada akhirnya membawa proses akhir penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul *Harmoni Dalam Pluralitas (Study Kehidupan Pemeluk Islam Dan Pemeluk Sapta Darma Di Desa Bodas Karangjati)*. Tentunya dalam hal ini penulis tidak sendirian. Penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak yang dengan ketulusannya memicu penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini meskipun terkadang harus dilalui langkah kepayahan, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. K.H. Muhammad Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto, semoga penulis juga bisa memperoleh ilmu serta mengikuti langkah karir keilmuan beliau, Amin.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah Muchtar M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan juga selaku dosen

penguji skripsi. Terimakasih bapak, telah memberikan kritik serta saran yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

4. Ibu Hj Ida Novianti, M.Ag Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftukhah M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora dan selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas waktu, tenaga, ilmu dan motivasi yang sangat berharga dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih ibu, semoga selalu diberikan keberkahan, kesehatan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Institut Agama Islam Negri Purwokerto.
7. Bapak Ubaidillah, M.A, selaku dosen penguji skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bapak selalu diberikan keberkahan, kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
8. Segenap dosen IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
9. Keluarga tercinta, mama dan abah atas segala jasa-jasanya, kesabaran dan doa. karena dengan doa tulus beliau yang akan membawa penulis pada keberhasilan.
10. Semua masyarakat Desa Bodasakarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, terkhusus pada bapak Sekhun dan bapak Sanretno yang telah

memberikan dukungan serta doa kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

11. Sahabat-sahabatku: vita, nawi, anis, prisca, renik. Terimakasih telah berjuang menemani penulis menyelesaikan skripsi inidengan kebersamaan yang indah serta tak pernah lelah memberikan segenap motivasi dan doa'nya kepada penulis. Semoga Allah mempermudah jalan hidup kita, sukses dan bermanfaat.
12. Teman-teman seperjuangan SAA angkatan tahun 2015, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, motivasi, canda tawa serta pengalaman yang kita jalani akan selalu terkenang di hati penulis. Semoga kita semua mendapat ilmu yang manfaat dan barokah.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas bantuan dan doanya, *Jazakumullaha Khairan Katsiran*. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Purwokerto,07 Mei 2020  
Penulis



Leni Asvia  
NIM. 1522502009

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>bā'</i>	B	Be
ت	<i>tā'</i>	T	Te
ث	<i>śā'</i>	Ś	estitik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>khā'</i>	Kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>ẓal</i>	Ẓ	zettitik di atas
ر	<i>rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Ṣād</i>	Ṣ	estitik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>tā'</i>	Ṭ	tetik di bawah
ظ	<i>zā'</i>	ẓ	zettitik di bawah
ع	<i>'ayn</i>	...'	komaterbalik (di atas)

غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap**

غنيّ                      ditulis                      *ganiyyun*

حجّ                              ditulis                              *ḥijjun*

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata**

1. Biladimatikan, ditulis h:

حجّة                              ditulis                              *ḥujjah*

نفقة                              ditulis                              *nafaqah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki falaslanya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

حجة المبرورة                      ditulis                              *ḥajjatilmabrūrati*

حرّة المحصرّة                      ditulis                              *ḥurratilmuḥṣarrah*

**D. Vokal pendek**

◌َ (fathah)                      ditulis                      a contoh                      مَسِيرَةٌ                      ditulis                      *masīrata*

◌ِ (kasrah)                      ditulis                      i contoh                      يَحِلُّ                      ditulis                      *yaḥillu*

\_\_ ُ \_\_ (dammah) ditulis ucontoh حُرْمَةٌ ditulis *ḥurmatin*

### E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

مَعَهَا ditulis *ma'ahā*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تَسَافِرُ ditulis *tusāfiru*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

سَبِيلُ ditulis *sabīli*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

ذُنُوبُ ditulis *ẓunūba*

### F. Vokal rangkap

1. fathah + yāmati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. fathah + waumati, ditulis au

قَوْلُ ditulis *qaul*

### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ ditulis *a'antum*

اَعْدَتُ ditulis *u'iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'insyakartum*

### H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشَّمْسُ ditulis *asy-syams*

السَّمَاءُ ditulis *as-samā'*

### I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

إقام الصلاة	ditulis	<i>iqāmiṣ-ṣalāh</i>
إيتاء الزكاة	ditulis	<i>ītai' az-zakāh</i>



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Landasan Teori .....	14
H. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Sumber Data .....	27
3. Teknik Pengumpulan Data .....	28
4. Teknis Analisis Data.....	31
I. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH SAPTA DARMA</b>	
A. Profil desa Bodaskarangjati .....	34
1. Letak Geografis Desa Bodaskarangjati .....	34
2. Kelembagaan Desa .....	35

3. Kondisi Demografi Desa .....	36
4. Kondisi Pendidikan .....	37
5. Mata Pencaharian .....	39
6. Kondisi Keagamaan.....	40
B. Sejarah Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati .....	41
1. Pengertian Sapta Darma .....	41
2. Ajaran Pokok Sapta Darma .....	42
3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Aliran Sapta Darma .....	44
C. Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati .....	48
<b>BAB III BENTUK DAN FAKTOR PENDUKUNG HARMONI DALAM PLURALITAS PEMELUK AGAMA ISLAM DAN PENGHAYAT SAPTA DARMA DI DESA BODASKARANGJATI</b>	
A. Bentuk-Bentuk Harmonisasi Dalam Pluralitas Pemeluk Islam Dan Penghayat Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati ..	53
B. Faktor Pendukung Harmonisasi Dalam Pluralitas Umat Islam Dan Penghayat Sapta Darma .....	66
<b>BAB IV FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA HARMONI DALAM PLURALITAS DI DESA BODASKARANGJATI</b>	
A. Faktor Internal.....	70
B. Faktor Eksternal .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan (interaksi sosial) dengan sesamanya. Hubungan antar manusia dalam masyarakat ditata dalam satu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut yang disebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman. (Suryana, 2001: 9)

Agama sebagai pembawa damai sudah semestinya dapat hidup berdamai dengan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai seorang yang beragama, tidaklah pantas berbicara tentang kedamaian tanpa berusaha untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain. Usaha untuk membangun jembatan komunikasi antar agama harusnya tak menganal kata putus asa, walau beribu tantangan berat melintang di depannya. (Yusuf, 2008: 13). Dalam agama Islam juga di ajarkan tentang toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas. “tidak ada paksaan dalam agama, bagimu agamamu, bagiku agamaku” merupakan contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar dalam al-Qur’an dan sejumlah hadis serta praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta tersebut menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

Negara Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia, saling menghormati, menghargai dan bekerja sama dalam urusan duniawiyah. Keberagaman yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis yang sangat luas dengan ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan keberagaman ini dijadikan sebagai lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka tunggal ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. (Yusuf, 2008: 19)

Kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penjelasan tersebut tertuang pada UUD 1945 Pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai hati nuraninya”. Selain itu juga dalam pasal 22 ayat 1 yang berbunyi “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Ayat 2 “ negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah suatu negara yang mengakui dan menjunjung tinggi kebebasan setiap warga negaranya.

Apabila ditinjau dari segi keagamaan, manusia memiliki kecenderungan sikap yang berbeda-beda. Ada yang eksklusif, inklusif dan plural. Dalam konteks relasi antar umat beragama, ada kecenderungan agama

sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antar agama diharapkan muncul kesadaran beragama untuk menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama (Zainudin, 2010: 7-11). Pluralisme jika tidak disikapi secara positif dan dewasa, akan rawan menyebabkan konflik antar agama.

Namun dewasa ini, toleransi antar umat beragama masih diselimuti banyak persoalan, klaim kebenaran suatu agama lainnya mendorong penganutnya untuk memaksakan kebenaran itu dan bersifat fanatik terhadap kelompok agama lain. Hal tersebut seringkali disertai aksi kekerasan yang merugikan korban, harta benda, dan jiwa. Agama seolah menjadi suatu pembeda yang memicu konflik antar umat beragama.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memaknai pluralitas dengan sikap apatis dan egois. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa pertumpahan darah dan disharmonis antar agama dan budaya yang terjadi hampir berurutan. Diantaranya peristiwa disharmonis yang terjadi pada tahun 2015 di kabupaten Tolikara Papua. Latar belakang konflik Tolikara terjadi ketika jemaat Gereja Injil melaksanakan Seminar Kebangkitan Kebaktian Ruhani yang disengaja bersamaan dengan hari raya Idul Fitri. Mereka merasa terganggu bila muslim setempat beribadah di ruang terbuka dan menggunakan pengeras suara. Konflik ini berujung pada pembakaran masjid Al-Muttaqin di Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua pada 17 juli 2015. Dampak dari peristiwa tersebut yaitu pada infrastruktur setempat mengalami kerusakan,

tercatat, 24 bangunan rusak dan 16 bangunan dijarah isinya, 153 jiwa dari 35 KK menjadi korban (Rosyid, 2017).

Selanjutnya konflik antara kelompok Sapta Darma dengan masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam yaitu terjadinya perusakan tempat ibadah yang dilakukan oleh forum pembela Islam. Latar belakang dari peristiwa ini yaitu warga setempat menganggap bahwa pembangunan tempat ibadah yang dilakukan oleh kelompok Sapta Darma tersebut belum mendapatkan izin dari pemerintah desa. Peristiwa disharmonis ini terjadi pada Selasa 10 November 2015 di desa Plawangan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. (Faisol Tempo.com: 2015)

Selanjutnya peristiwa disharmonis antar beragama di Indonesia yang menyangkut mantan Gubernur Jakarta periode 2014-2016 yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Pada 27 September 2016 dinilai telah melakukan penodaan terhadap surat al-Maidah ayat 51. Konflik ini memanasi dengan banyaknya aksi yang dilakukan oleh kubu Ahok dengan kubu muslim mereka menyerang satu sama lain. Dampak yang terjadi pada peristiwa ini yaitu terdapat sebagian warga terluka akibat aksi kerusuhan kedua belah pihak, sistem sosial budaya masyarakat tidak berfungsi lagi, disintegrasi (Malau, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang mampu menerima pluralitas atau perbedaan yang hadir dalam kehidupan.

Tentu kasus konflik beragama tidak berhenti disitu saja kasus kekerasan antar agama terjadi di Jogja pada tahun 2018 yaitu serangan Gereja Santa Lidwina Sleman. Seorang pemuda bersenjata pedang menyerang jemaat

di Gereja Santa Lidwina, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Peristiwa ini menyebabkan Romo Prier dan dua jemaatnya serta seorang Polisi terluka berat akibat sabetan senjata tajam. Pelajar berinisial S asal Banyuwangi, Jawa Timur itu akhirnya dilumpuhkan polisi dengan senjata api di bagian kaki dan perut. Di duga karena pengaruh radikalisme hingga melakukan aksi penyerangan ke tempat ibadah. (Fadila, IDN Times. 2018)

Kasus intoleransi selanjutnya yaitu terjadi di Yogyakarta tepatnya di desa Pleret, Kecamatan Pleret, Bantul pada 30 maret 2019. Desa tersebut menolak non muslim untuk tinggal di desa Pleret dikarenakan sudah menjadi kesepakatan desa pada tahun 2015. Berawal dari bapak Slamet yang berasal dari Semarang tetapi sudah ber-KTP Yogyakarta, pak Slamet tinggal di kota tetapi ingin berpindah ke desa pleret tersebut dan sudah menemukan kontrakan yang bapak Slamet inginkan. Pemilik kontrakan juga sudah mengetahui bahwa pak slamet ini Kristen dan mempersilahkan bapak Slamet dan keluarganya untuk tinggal. Tetapi berbeda dengan ketua RT di desa tersebut yang menolak keberadaannya. Begitu juga Kepala Desa di dusun tersebut menolak keberadaan pak Slamet. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian rakyat Indonesia yang belum tergugah hatinya. Untuk menerima keberagaman, ironis memang. (Pertana, Detik News 2019)

Selanjutnya kasus yang akhir-akhir ini terjadi yaitu kitab Injil yang berbahasa Minang dituding telah melecehkan adat dan budaya. Ketua Pendeta Gomar Gultom, menyebut penerjemah injil ke berbagai bahasa daerah

dilakukan untuk memudahkan umat kristiani mendalami ajaran agama dalam bahasa Ibu mereka. Tetapi berbeda dengan Gubernur Sumatra Barat, Irwan Prayitno dan Komunitas Adat Lokal yang menolak adanya aplikasi injil yang berbahasa Minang tersebut. Penolakan ini di duga karena sangat bertolak belakang dengan adat dan budaya masyarakat Minang Kabau yang memiliki falsafah ‘adat bersandi syarak, syarak basandi Kitabullah’,” demikian petikan surat Irwan tersebut. Yang berarti adat Minang Kabau bersendikan syariat dan syariat bersendikan al-Qur’an. Permasalahan agama memang sangat sensitif sehingga perlu ditanamkan sikap pluralisme agar kita bisa menerimanya dengan bijak sana. (Rachmawati, Kompas.Com: 2020)

Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan dan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memicu konflik sosial jika masyarakat bersikap eksklusif, apatis, dan tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas di satu sisi . Disisi lain pluralitas akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk membangun keharmonisan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia jika manusia bisa bersikap inklusif, pluralis, transformatif terhadap pluralitas dan mampu mengelolanyasecara adil dan bijaksana. (Izzah, 2013: 3)

Sejatinya pluralitas agama tidak selalu menghadirkan konflik, bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapi keberagaman tersebut. Apabila masyarakat tersebut menerima keberagaman, perbedaan-perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai maka pluralitas agama dapat menghasilkan harmonisasi. Pernyataan ini selaras dengan

keadaan masyarakat desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda salah satunya kepercayaan Sapta Darma. Banyak yang menggap bahwa aliran tersebut adalah aliran sesat tetapi di desa Bodaskarangjati yang mayoritas beragama Islam menerima aliran tersebut dan hidup saling berdampingan satu sama lain. Masyarakat Islam dan Sapta Darma di desa Bodaskarangjati mampu memaknai pluralitas agama dengan bijaksana dan tidak mengedepankan ego sehingga terciptanya keadaan yang harmonis.

Dari permasalahan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Harmoni Dalam Pluralitas (Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)”.

## **B. Definisi operasional**

Judul skripsi ini adalah “Harmoni Dalam Pluralitas (Study Kehidupan Pemeluk Islam Dan Pemeluk Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)” untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul diatas, maka penulis akan mendefinisikan kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut.

### **1. Harmonisasi**

Kata “harmonisasi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*harmonia*” yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 484), kata “harmonis” merupakan upaya untuk mencari keselarasan (Soeroso,

2008: 148). Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Harmonisasi juga diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas, Wursito (dalam agestia, 2018: 15)

Istilah harmonisasi menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. (Goesniadhie, 2006: 59)

## 2. Pluralitas

Pluralitas berasal dari kata plural yang berarti banyak (jamak). Pluralitas berarti keberagaman. Sehingga pluralitas merupakan kondisi objek dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah grup saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis (Hamidi, 2011:29).

Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia sebagai negara

kepualauan. istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan berbeda dengan pengertian heterogen. majemuk atau plural merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal.

Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda dengan yang lain. masyarakat kota, mungkin tepat disebut sebagai masyarakat heterogen, sepanjang meskipun mereka berasal dari latar belakang SARA (sukubangsa, agama, ras, ataupun aliran/golongan-golongan) yang berbeda, tetapi mereka tidak mengelompokkan berdasarkan SARA tersebut. (Endah, 2012: 21)

### **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimanabentuk harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penghayat Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?
2. Apa saja faktor pendukung terjadinya harmonisasi dalam pluralitas di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

### **D. Tujuan penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk hamoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penganut Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan penganut Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

#### **E. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan tentang harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan Sapta Darma Di Desa Bodas Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Dan juga dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang harmonis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap pluralisme atau menghormati perbedaan agar dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian penelitian yang telah dibuat sebelumnya adalah penting bagi peneliti untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian

terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, selain itu kajian pustaka juga diperlukan sebagai landasan untuk penelitian ini. Skripsi yang telah membahas kaitannya dengan harmoni dalam kehidupan pemeluk agama Islam dan Aliran Sapta Darma.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Willy Budimansyah, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005), berjudul “*Interaksi Sosial Dikalangan Penghayat Kerohanian Sapta Darma*”. Skripsi ini menjelaskan mengenai interaksi sosial dalam tubuh Sapta Darma. Interaksi ini mencakup interaksi sosial antar warga Sapta Darma serta interaksi sosial warga sapta darma dengan masyarakat. Menurutnya, interaksi antar warga Sapta Darma bertujuan untuk membina agar lebih memahami ajaran Sapta Darma, dan membantu kesejahteraan para warga yang kurang mampu dengan jalan saling membantu. Perbedaan dengan skripsi yang sedang di kaji yaitu pada lokasi penelitiannya, penelitian ini dilakukan di Jogjakarta sedangkan penelitian yang sedang di kaji yaitu berada di Purbalinga tepatnya di desa Bodaskarangjati. Dan fokus pembahasannya yaitu dalam penelitian ini lebih fokus pada bentuk-bentuk harmoni antara pemeluk Islam dan warga Sapta Darma.

*Kedua*, penelitian oleh Mega Rumawati Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Dan Antropologi UNNES(2010) yang berjudul “*Keberadaan Aliran Kejawen “Sapta Darma” (Studi Kasus Di Persatuan Warga Sapta Darma Kabupaten Kendal)*” berisi tentang pandangan anggota persatuan warga Sapta Darma dan kegiatan yang dilakukan warga Sapta

Darma. Persatuan warga Sapta Darma Kabupaten Kendal tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti ajarannya. Selain itu warga Sapta Darma juga ada dua macam yaitu pengahayat utuh atau total yang hanya menjalankan ajaran sapta darma, tidak memeluk ajaran agama lain dan ada pula warga Sapta Darma yang memeluk agama lain dan menjalankan ajarannya, misalnya memeluk agama Islam. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu penelitian ini hanya fokus ke keberadaan aliran sapta darmanya saja sedangkan pada penelitian kali ini memiliki dua fokus pembahasan yaitu pada faktor yang menyebabkan terjadinya harmoni dalam pluralitas dan bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas antara pemeluk agama Islam dan warga sapta darma. dari segi lokasi penelitiannya juga berbeda, penelitian tersebut di lakukan di kabupaten kendal sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga.

*Ketiga*, Penelitian lain oleh Muh. Luthfi Anshori yang berjudul “ *Laku Spiritual Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*” Mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Laku spiritual mengacu pada kepercayaan kepada Allah Hyang Maha Agung yang menjadikan kententraman batin . Laku ritual yang dilakukan antara lain ritual *sujud*, *ritual racut*, dan *ritual hening*. Faktor pendorongnya untuk melestarikan warisan leluhur, pitutur para leluhur, peraturan negara tentang pengahayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Faktor penghambat yaitu pengaruh negatif, generasi muda kurang tertarik untuk menghayati, minimnya pembinaan pemerintah. Perbedaannya dengan penelitian

kali ini yaitu pada lokasi penelitiannya, penelitian tersebut dilakukan di kota Semarang tepatnya di kecamatan Kedung Munggu sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Purbalingga yaitu di Desa Bodas Karangjati.

*Keempat*, Tesis yang berjudul “*Sistem Kepercayaan Dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Kota Malang*” oleh Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Eva Setia Ningrum, S.S, M.g. Pada tahun 2018. Dalam tesis ini menjelaskan tentang sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Sapta Darma di Kota Malang dalam perspektif teori konstruksi sosial, dan menjelaskan relasi dari penganut ajaran Sapta Darma dengan penganut agama lain. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang dikaji yaitu sama-sama membahas tentang aliran minoritas yaitu Sapta Darma, hanya saja dalam penelitian ini lebih fokus pada ajaran Sapta Darma dan relasinya dengan agama lain. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu fokus pada bentuk harmoni antara pemeluk agama Islam dan warga Sapta Darma. Perbedaan selanjutnya yaitu pada lokasi penelitiannya jika penelitian ini dilakukan di Kota Malang sedangkan penelitian kali ini dilakukan di Purbalingga.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Nurul Maulidah Mahasiswa Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antara Penghayat Sapta Darma Dengan Penganut Kristen Di*

*Lebak Jaya Kelurahan Gading Surabaya*”. Penelitian ini fokus pada dua kelompok keagamaan yaitu pengahayat Sapta Darma dengan pemeluk agama Kristen di Lebak Jaya Surabaya yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antar mereka, bagaimana mereka memaknai interaksi sosial di tengah-tengah perbedaan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada. Mereka menganggap bahwa interaksi sosial begitu penting bagi mereka dengan berbagai macam alasan dan motif tanpa memandang perbedaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada objeknya, penelitian ini mengkaji tentang pemeluk Kristen dengan Sapta Darma sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang pemeluk Islam dengan Sapta Darma. Lokasi yang diangkat dalam penelitian ini berbeda, penelitian tersebut dilakukan di Surabaya dan penelitian yang sedang di kaji kali ini berlokasi di Kabupaten Purbalingga. Fokus pembahasannya juga berbeda yaitu penelitian kali ini lebih fokus pada bentuk-bentuk harmoni antara pemeluk agama Islam dan warga Sapta Darma di desa Bodas Karangjati.

Dari beberapa penelitian yang penulis paparkan diatas, sama-sama menyinggung tentang aliran Sapta Darma tetapi fokus pembahasan dari penelitian-penelitian yang sudah di kaji belum ada yang membahas tentang bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu terhadap kehidupan pemeluk Islam dan Warga Sapta Darma dan dari segi penelitiannya juga berbeda.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk membahas dalam bentuk skripsi yang berbeda, dengan tujuan untuk melengkapi sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai literatur harmoni dalam pluralitas di Indonesia.

## **G. Landasan Teori**

Pada setiap penelitian selalu menggunakan teori, teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia (Creswell, 2010: 79) seperti teori pluralisme agama. Pluralisme agama diartikan sebagai pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam. Dengan demikian, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. Armstrong mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan (Sumbulah, 2015:1).

### **1. Konsep Harmonisasi**

Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan harmoni, atau seia sekata; sedangkan kata harmonisasi” diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. keselarasan dalam hal ini yaitu mengenai proses interaksi antara pemeluk Islam dan Sapta Darma. Selaras dalam artian adanya keadilan diantara keduanya. Setiap desa pasti mempunyai visi misi untuk kemajuan desa dan untuk keamanan desa tersebut. Bentuk dari keselarasan di desa Bodas Karangajati yaitu pada

perayaan hari kemerdekaan semua warga ikut berpartisipasi untuk memeriahkan acara tersebut, dalam menjaga keamanan desa juga diadakan ronda pada setiap malam Kamis, dan dibentuknya kelompok kerja bakti yang dilakukan setiap sebulan sekali pada minggu pertama. Desa Bodaskarangjati dapat dikatakan harmonis karena yang menjalankan kewajiban di atas yaitu semua warga desa Bodaskarangjati entah itu dari pemeluk Islam maupun pemeluk Sapta Darma. Dari segi ekonomi, politik, sosial juga kedua belah pihak mendapatkan hak keadilannya. Tidak ada tindakan yang mendiskriminasi salah satu pihak.

Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasikan sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan suatu keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Kusnu Goesniadhie (2006: 59) mengemukakan segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan kedalam istilah harmoni.

Sedangkan Slamet Effendi Yusuf selaku perwakilan dari Kemenag mengatakan bahwa harmoni antar agama sangat penting untuk mewujudkan perdamaian. "harmonis bisa tercapai jika adanya keadilan ekonomi, politik dan sosial. Tokoh-tokoh agama bersama elemen masyarakat harus mengupayakan pencapaian keadilan ditengah-tengah masyarakat. Sementara itu, Irman mengatakan, di pekan kerukunan antar

umat beragama se-dunia adalah wujud komitmen dan kepedulian masyarakat dunia yang damai dan harmonis. “dunia tanpa kekerasan, dunia tanpa perang, dunia tanpa terorisme, dunia tanpa konflik antar agama.” (Affandi, 2012 : 73)

Menurut Nurani Soyumukti (2010: 268), syarat-syarat hubungan yang harmonis juga baik yaitu adanya kesetaraan, keseimbangan, dan yang lebih penting adalah adanya kepercayaan, tujuan, dan nilai yang ingin dicapai bersama digunakan untuk patokan dari tiap-tiap orang atau kelompok. Ini merupakan modal awal dalam membina jalannya keharmonisan hubungan antar etnis. (Suyomukti, 2010: 268).

## 2. Pengertian Pluralisme

Pluralitas berarti adanya hubungan dan ketergantungan diantara hal-hal yang berbeda. Sebagai akibat logisnya, pluralitas mengacu kepada adanya kebersamaan dan keutuhan. Dengan demikian, kita tidak lagi dapat membatasi diri pada pembicaraan tentang pluralitas itu sendiri. Banyak sekali perubahan penting yang terjadi di depan kita, yang melampaui batas-batas nasional dan regional. Perubahan ini juga terkait dengan globalisasi yang dialami oleh para penganut agama-agama. (Tanja, 1998: 5)

Paham pluralisme dibutuhkan dalam membangun harmoni dan peradaban sesama umat manusia, karena sejatinya manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan mensejahterakan umat manusia. Pluralisme di dalamnya terkandung 3 hal

sebagaimana di kemukakan oleh Eboo Patel dalam artikelnya “ *A Roadmap For Achieving Religious Pluralism* ” yaitu pertama menghormati orang lain. Kedua menjalin hubungan positif dengan berbagai komunitas. Ketiga adanya komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan. (Basuni, 2016: 5)

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua term yang sering digunakan secara bergantian tanpa ada penjelasan apakah dua kata tersebut memiliki arti sama atau berbeda. Adakalanya pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sebenarnya bukan hanya sekedar keadaan yang bersifat keadaan yang plural atau sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu ada dalam realitas. Sejatinya pluralisme merupakan sikap mengakui, menghormati, memelihara, mengembangkan dan memperkaya keadaan yang bersifat plural tersebut. Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu pada teori bahwa semua agama, meskipun dengan jalan yang berbeda-beda, menuju kepada satu tujuan yang sama, yang absolut, yang terakhir, yakni Tuhan menurut Kuntowibisono (dalam Sumbulah, 2015:4)

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri.

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. ( Shofan, 201: 48)

Kata teologi atau *theology* itu berasal dari Yunani, yaitu kata *theos* dan *logos*, kata *theos* yang artinya adalah Tuhan, sedangkan kata *logos* itu sendiri mempunyai arti ilmu” (*science, study, discourse*). Jadi teologi disini yaitu “ ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu ketuhanan”. (hanafi, 1995:11) teologi dalam arti yang sederhana yaitu pembahasan soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama hubungan-Nya dengan manusia. (Karim, 2004: 163). Menurut Harun nasution, teologi itu akan memberikan seorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan landasan yang kuat yang tidak mudah diombang ambingkan oleh peredaran zaman. (Nasution, 2002: ix).

Sedangkan sosiologis yaitu ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan (shadily, 1993). Sosial itu sendiri yaitu hal yang mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat

berusaha mendatangkan kebaikan perbaikan dalam kehidupan bersama (suwanto: 2005)

a. Pluralisme Menurut Nurcholis Madjid

Nurcholis madjid menegaskan, pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai sebuah nilai positif. Pluralisme tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negatif good*) yang dilihat kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme, yang hanya mengesankan fragmatisme. Tetapi pluralismeharus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within thr bondof civility*), dan bahkan pluralisme adalah masalah prinsip ajaran agama dan keharusan bagi keselamatan umat manusia, bukan masalah prosedur atau tata cara semata. (basuni, 2016: 25-26)

Dalam artikelnya dengan judul “*Etika Beragama: Dari Perbedaan Menuju Persamaan*” Nurcholis Madjid atau akrab di sapa dengan Cak Nur menegaskan, pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menetapkan idiom, cara, metode, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antar manusia tidak dibenarkan saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu atas lainnya guna mengikuti idiom, cara, metode dan jalannya sendiri melainkan manusia hendaknya berangkat dari posisi masing-masing

lalu berlomba-lomba meraih kebaikan yang banyak. Dalam pernyataan ini, caknur hendak menegaskan kepada setiap insan tidak dibolehkan memaksakan kehendak kepada orang lain agar sama dengan apa yang kita sepakati, melainkan lebih menekankan kepada nilai kebaikan untuk kemaslahatan bersama. (Basuni, 2016: 26)

Pluralisme agama dalam gagasan Nurcholis Madjid adalah kemajemukan jalan menuju kebenaran yang satu, yaitu kebenaran tuhan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran yang satu hanya Tuhan, maka hanya tuhan tidak boleh lebih dari satu, sedangkan jalan menuju tuhan sebagai kebenaran yang satu tentu beragam, sesuai dengan kemampuan manusia mendapatkan dan menalarkan informasi tatacara menuju tuhan. Pluralisme agama dapat dilihat dari nilai spiritualitas semua agama memiliki inti ajaran penyerahan diri sepenuhnya kepada tuhan yang maha esa, maka ajaran untuk bersikap terbuka, damai, lemah, lembut, tidak sombong dan sejenisnya adalah ajaran spiritual dari semua agama. Dari segi sekuleritas semua ajaran agama mengakui bahwa yang sakral hanyalah tuhan. Oleh karena itu semua agama mengajarkan menghargai orang lain dan menjunjung nilai musyawarah, penghargaan terhadap orang lain tidak dibedakan pada bagaimana caranya mendekati tuhan dan mempercayai tuhan, tetapi bagaimana bagaimana dia dapat menghargai orang lain akan mempermulus terbukanya jalan musyawarah. Sebab hanya orang yang menghargai orang lain yang

akan siap untuk diajak duduk bersama memusyawarahkan hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dalam kehidupan sehari-hari tanpa terpasung dalam perbedaan nama-nama agama yang dianut. (Aprilia, 2010: 115)

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa Tuhan telah “percaya” kepada kemampuan manusia untuk memilih agama, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Deretan nabi dan rasul telah ditutup dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul penutup. Nabi Muhammad membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus menerus dapat dikembangkan untuk segala dan tempat. Sekarang terserah kepada manusia yang telah dewasa itu untuk secara kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi penutup itu dan memfungsikannya dalam kehidupan mereka. (madjid, 1994:25)

Tokoh pembaruan Islam di Indonesia, Prof. Dr. Nurcholis madjid, menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, **pertama**, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). **Kedua**, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). **Ketiga**, sikap pluralis – yang biasa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan

kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.

Dengan demikian yang dimaksud “pluralisme” adalah terdapat banyaknya ragam latar belakang (agama) dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling kerjasama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan bersama. (Madjid: 1998: 52)

Nurcholis Madjid mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas social, tetapi keragaman agama justru menunjukkan usaha mencari kebenaran menuju Tuhan.

b. Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat menghargai pluralisme dan kesatuan Indonesia serta memperjuangkan moderasi dan toleransi baik itu didalam kehidupan beragama maupun berbangsa dan bernegara. (setiawan, 2017: 59) beliau juga di beri gelar Bapak Pluralisme Indonesia. Terkenal dengan teori pluralisme komunal.

Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun harmoni atau keselarasan. (setiawan, 2017:66)

Pluralisme menurut Gus Dur adalah sebuah keharusan bagi Indonesia yang masyarakatnya mejemuk ini, sebab Indonesia bukan merupakan suatu negara yang di dasari oleh satu agama tertentu. Toleransi merupakan inti dari keberagaman orang Indonesia yang majemuk ini tandasnya. (Mukti, 2014: 112) Kontribusi Gus Dur terhadap pluralisme dibuktikan dengan komitmen untuk memperjuangkan demokrasi tanpa diskriminasi, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, dan usahanya untuk membangun fondasi masyarakat sipil yang penuh toleransi. (setiawan, 2017:59)

Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid adalah menghargai perbedaan, bukan menyamakan yang berbeda. hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Djohan Effendi dalam Budhy Munawar-Rachman, kemunculan ide plurlisme berangkat dari anggapan bahwa agama itu tidak sama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural, karena ada realitas yang berwujud pluralitas dalam masyarakat maka di perlukan sikap pluralis, yakni menerima dan menghargai realitas yang plural itu. (Basuni, 2015:70).

Pluralisme sesungguhnya tidak hanya menyangkut agama. Diana I. Eck dalam j. B banawiratma et. Al menyebutkan setidaknya ada tiga arena

wacana pluralisme, yakni 1) arena intelektual untuk riset akademik, 2) arena kewarganegaraan (*civic*) dalam kehidupan publik; dan 3) arena teologis komunitas-komunitas agama-agama. Atas dasar ini penulis berkesimpulan tentang pluralisme Abdurrahman Wahid tidak terbatas pada area teologi keyakinan agama, melainkan juga masuk pada ranah pluralisme kewarganegaraan (*civic*).

Abdurrahman Wahid dikenal sebagai peletak dasar demokrasi sekaligus tokoh liberal awal di Indonesia, juga mendapat kehormatan sebagai Bapak Pluralisme. Abdurrahman Wahid diberi gelar bapak pluralisme, karena keberpihakannya pada kelompok minoritas, baik dalam kalangan muslim sebagaimana pembelaan terhadap Ahmadiyah, maupun karena kedekatannya dengan umat Kristen serta etnis Tionghoa. Jika dipetakan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme secara garis besar terbagi kepada tiga hal yaitu: keadilan, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia., (Basuni, 2015:71)

Pada dasarnya, menggabungkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti negara Indonesia bukanlah hal yang mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Gus dur menyatakan, muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat indonesia. Agama berfungsi sebagai petunjuk dan solusi terhadap setiap persoalan yang tumbuh ditengah kehidupan manusia.

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. (setiawan, 2017: 62)

Pluralisme agama menurut John Hick yaitu mengajak untuk dikembangkannya toleransi. Umat kristen dihibau untuk menjalin hubungan baik dengan penganut tradisi keimanan non kristen dan untuk mencegah arogansi. Ini bisa disebut sebagai pluralisme religius normatif, yaitu suatu doktrin secara moral, umat kristen wajib untuk menghargai pemeluk agama lain. Hick sama selaki bukan orang pertama yang mengajukan gagasan bahwa semua agama besar itu bagaimanapun juga merupakan ekspresi dari kebenaran yang sama, walaupun di permukaan ada perbedaan-perbedaan (Hick dalam Legenhausen, 2010: 51)

Pada dasarnya, Hick membangun suatu teologi dengan mengamati fenomena kemajemukan agama, dan menurutnya, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah absah. Oleh sebab itu ia membangun teologi pluralisme agama dengan cara induktif, dari level dasar. Ia memulai dengan menyebut dirinya sebagai seorang yang berkomitmen kepada iman, yakni bahwa pengalaman beragama kristen

bukan semata-mata proyeksi manusia namun juga sebagai respon kognitif terhadap realitas transenden. (Sulistio, 2001: 56)

### 3. Faktor Terjadinya Harmoni Dalam Pluralisme

Faktor terjadinya harmoni dalam pluralitas, yang pertama menurut Magnis Suseno (2001: 39) yang mengatakan bahwa harmonis berarti berada dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu. Hal ini selaras dengan keadaan di desa Bodaskarangjati yaitu adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama. Sehingga masyarakat di desa tersebut bisa hidup dengan tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Faktor yang kedua yaitu proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat desa bodaskarangjati dan dan juga komunikasi yang baik dalam pergaulan sehari-hari. dengan adanya komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan permasalahan. untuk itulah dilakukan dialog oleh masyarakat setempat. adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. hal ini selaras dengan pendapat sumardi (1982: 77) yang mengatakan bahwa fungsi agama (religio) adalah untuk merekatkan atau menyemen berbagai unsur dalam memelihara keutuhan diri manusia, diri orang per orang atau diri sekelompok orang, dalam hubungannya terhadap tuhan, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam yang mengitarinya.

Ada juga yang beranggapan bahwa faktor terjadinya pluralisme yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal disini yaitu mengenai masalah teologis. keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. (munzirin dkk, 2005: 87)

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosio Politik

Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. pada awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik saja, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. sehingga dari sikap ini tumbuhlah pluralisme agama.

Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum.

dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya. (susurin, 2005: 87)

## 2) Faktor Keilmuan

Sebenarnya banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini yaitu maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau sering disebut dengan ilmu perbandingan agama. diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama. (sururin, , 2005: 89)

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan menggunakan cara ilmiah. (Sugiono, 2007)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. secara umum, pendekatan penelitian yang cukup dominan yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. menurut Lexy J. Moleong penelitian kuantitatif

adalah penelitian yang mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan presentase, rata-rata, kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. sementara pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan. (Moleong, 2007)

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena sumber data primer penulis adalah data yang terdapat di lapangan, dan fokus penelitian penulis mengenai harmoni dalam pluralitas yang terdapat di Desa Bodas Karang Jati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Penelitian menggunakan data kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke umum. (Cresswell, 2016: 4-5). pada penelitian ini kualitatif ini menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena

sosisalkeagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lainnya. (Ali, 2002: 100)

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007), yang dimaksud dengan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, lebih dari itu merupakan kategori data tambahan, seperti dokumen dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber yaitu berupa data primer dan sekunder.

### a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui observasi. Data primer juga bisa diperoleh melalui wawancara. Hasil dari data primer ini akan digunakan sebagai bahan untuk menulis hasil penelitian. Yang termasuk data primer yaitu data utama diantaranya informan atau orang yang memberikan informasi mengenai harmoni antara Pemeluk Agama Islam dan kelompok Sapta Darma di Desa Bodas Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama Islam dan Sapta Darma, dari pemerintah desa dan beberapa masyarakat desa. Dengan harapan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan aspek kajian yang dirumuskan.

### b. Sumber Skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah seperti

jurnal, skripsi, tesis, buku dan sebagainya. Data skunder digunakan untuk memperkuat penemuan hasil wawancara dan serta menambah informasi mengenai hal yang berhubungan dengan tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena dalam hal ini peneliti harus pandai dan trampil dalam mengumpulkan suatu data sehingga menghasilkan suatu informasi yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi wawancara dokumentasi dan triangulasi gabungan.

- a. Metode pengamatan atau observasi adalah pengumpulan dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. (Suratno, 1995). Peneliti melakukan pengamatan langsung kepada ketua kelompok aliran Sapta Darma dan masyarakat Islam di Desa Bodas Karang Jati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Observasi partisipatif merupakan hal yang sangat lazim pada penelitian kualitatif. Fokus paling esensial adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Observasi bisa diartikan sebagai cara meninjau secara cermat dan mengamati secara seksama akan suatu gejala yang sedang terjadi di ruang lingkup penelitian. Dengan observasi diharapkan akan memperoleh data yang lebih akurat dan asli, sehingga fakta yang

sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap. (farouk muhammad, 2003)

- b. Metode interview atau wawancara metode interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan secara langsung melakukan wawancara atau tanya jawab dengan responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak. tujuan teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh beberapa hal, diantaranya: pertama ingin mengetahui apasaja faktor yang menyebabkan terjadinya harmoni antara pemeluk agama islam dan penghayat sapta darma di desa tersebut, kedua ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk harmomi antara pemeluk agama islam dan penghayat sapta darma di desa bodaskarangjati kecamatan rembang kabupaten purbalingga melalui beberapa informan diantaranya:

- 1) Bapak Sekhun (55tahun) selaku tokoh masyarakat desa bodaskarang jati.
- 2) Bapak Rohmat(50tahun) selaku perangkat desa Bodaskarangjati.
- 3) Bapak Sanretno (65tahun) selaku ketua kelompok Sapta Darma desa Bodaskarangjati.
- 4) Warga sekitar yang pernah mengikuti kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan di desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalinga.

Pada penelitian ini, peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, tujuannya adalah untuk

menghindari kehilangan informasi. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara jelas dan ringkas mengenai topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data arsip-arsip, buku-buku, foto, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dalam metode dokumentasi ini dilakukan guna memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, keagamaan, tradisi, dan keadaan penduduk yaitu di desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Analisa dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan: analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi hingga penyimpulan.

a. Reduksi data

Proses reduksi yaitu mengelompokkan data yang masih bersifat kompleks, data dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengelompokkan informasi dengan fokus penelitian yaitu bentuk harmoni dalam masyarakat plural yaitu

pemeluk agama islam dan warga sapta darma dalam menjaga keharmonisan.

b. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini berbentuk deskriptif. Proses penyajian data ini adalah menjabarkan dan menerangkan hasil penelitian secara mendalam. Melalui penyajian data ini membuat hasil penelitian untuk mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini data yang telah di peroleh dari lapangan kemudiann diaanalisa lalu di buat kesimpulan. Analisa data harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penerikan kesimpulan. Melalui metode ini akan dirancang kesimpulan dari data dan informasi yang telah diperoleh mengenai strategi bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu pemeluk agama islam dan warga sapta darma di desa bodaskarangjati dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan antara keduanya.

## I. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penulisan yang sistematis dari keseluruhan skripsi ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

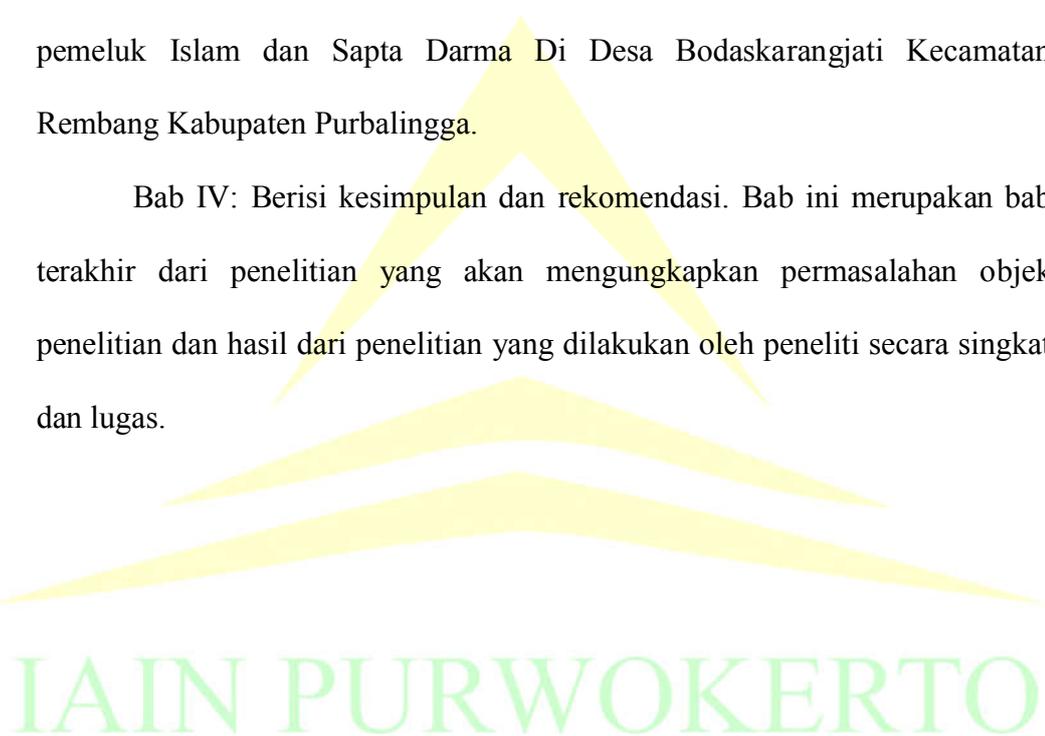
Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian , tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Bab ini

berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab II: Berisi tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian yaitu Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. sejarah saptadharma dan kehidupan Pemeluk Islam Dan Saptadharma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab III: Dalam bab ini berisi analisis harmoni dalam pluralitas antara pemeluk Islam dan Saptadharma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab IV: Berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang akan mengungkapkan permasalahan objek penelitian dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara singkat dan lugas.



IAIN PURWOKERTO

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH**  
**SAPTA DARMA**

**A. Profil Desa Bodaskarangjati**

Dalam sub bab ini akan diuraikan profil dan gambaran umum lokasi penelitian yaitu desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan singkat tentang berbagai aspek kehidupan yang ada di kelurahan Bodaskarangjati yang meliputi struktur organisasi desa Bodaskarangjati, kondisi geografis, kondisi demografi desa, kondisi pendidikan, mata pencaharian dan kondisi keagamaan.

**1. Letak Geografis Desa Bodaskarangjati**

Desa bodaskarangjati adalah salah satu dari 12 desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Secara geografis, desa Bodaskarangjati memiliki luas 266, 344 Ha dengan ketinggian 500 dpl (diatas permukaan laut). Kontur wilayah yaitu perbukitan. Jarak desa ke kecamatan sekitar 500 m dan jarak ke kabupaten yaitu 30 km. (Data Monografi Desa Tahun 2019) Desa Bodaskarangjati seperti halnya desa yang lain mempunyai batas-batas wilayah, adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Sumampir
- b. Sebelah Selatan: Desa Bantar Barang
- c. Sebelah Barat: Desa Makam

d. Sebelah Timur: Desa Losari

Desa Bodaskarangjati merupakan salah satu pusat pemerintahan di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, yang mana terdapat tempat-tempat umum seperti KUA, POLSEK, KUD, berada di desa ini. Dengan kondisi wilayahnya yang luas, penduduknya yang cukup padat dan didukung dengan kontur tanahnya yang berbukit atau dataran tinggi daerah ini cocok untuk perkebunan, pertanian, kehutanan dan merupakan daerah yang berpotensi untuk pariwisata.

Desa Bodaskarangjati dapat di capai sekitar 30 KM dari pusat kota Purbalingga. Dari arah bancar sekitar 20menit akan ada perempatan, selanjutnyan ambil kiri, dan setelah memasuki desa bantar barang kearah monumen jenderal soedirman, setelah itu ambil kanan, setelah melewati satu tanjakan disitulah tempat kelahiran panglima besar jenderal soedirman, desa yang dikelilingi bukit-bukit, dengan suasana yang asri dan sejuk.

## 2. Kelembagaan Desa

Aparatur pemerintahan desa Bodaskarangjati kini berjumlah 11 orang yaitu terdiri dari 1 Kepala Desa, 5 Staff dan jumlah Kepala Dusun lima orang. Kelembagaan umum di desa Bodaskarangjati disusun untuk membagi tugas dalam melakukan pengelolaan administrasi pedesaan. Kelembagaan desa bodaskarangjati di pimpin oleh kepala desa yang mempunyai wewenang untuk memberi komando dalam pelaksanaan kebijakan. Kepala desa dalam pelaksanaannya di bantu oleh jajarannya

yang di susun oleh kepala desa sesuai dengan peraturan yang berlaku yang terdapat pada undang-undang pedesaan. Berikut jajaran perangkat Desa Bodaskarangjati:

**Tabel 1.1 Daftar Aparatur Pemerintah Desa Bodaskarangjati**

No	Nama	Jabatan
1.	Muhajid	Kepala Desa
2.	Heru nurcahyo	Sekretaris
3.	Sekhun	Kaur Kesra
4.	Wakhadi	Kaur Pemerintahan
5.	Armanto	Kaur Perencanaan
6.	Narwati	Kaur Keuangan
7.	Hermisih	Kadus I
8.	Jurinto	Kadus II
9.	Rokhmat	Kadus III
10.	Hari widodo	Kadus IV
11.	Nining suryati	Kadus V

Sumber: Data Monografi Desa, 2019

### 3. Kondisi Demografi Desa

Jumlah penduduk desa Bodaskarangjati adalah sebanyak 3973 jiwa dengan jumlah rumah sebanyak 932 buah. Jumlah laki-laki sebanyak 2017 jiwa dan perempuan sebanyak 1956 jiwa.

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	2017
2.	Perempuan	1956
	Jumlah	3973

Sumber Data: Monografi Desa, 2019

**Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Jenis pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Belum / tidak sekolah	667
2.	Belum tamat sd	399
3.	Tamat sd/ sederajat	1636
4.	Tamat smp/sederajat	598

5.	Tamat sma/ sederajat	466
6.	Tamat d1/d2	9
7.	Tamat d3	28
8.	Tamat s1	162
9.	Tamat s2	6
10.	Tamat s3	2
	Jumlah	3973

*Sumber: Data Monografi Desa, 2019*

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk desa Bodaskarangjati sebagian besar sudah memenuhi program wajib belajar 9 tahun, sedangkan yang lain masih dalam proses. Hal lain yang membuktikan bahwa masyarakat bodas sadar akan pentingnya pendidikan yaitu kualitas tingkat pendidikan yang ditempuh warga cukup tinggi, terbukti dengan adanya 200 lebih lulusan perguruan tinggi. Jumlah sarjana akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang, seiring dengan banyaknya penduduk yang saat ini sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Upaya untuk meningkatkan pendidikan masyarakat desa Bodaskarangjati didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai.

#### 4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat berkembang. Pendidikan pada dasarnya sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi kemanusiaan (memanusiakan manusia). Menurut kamus besar bahasa indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian. (Nurhadi: 2015)

Begitu juga dengan kondisi pendidikan yang ada di desa Bodaskarangjati dapat dikatakan baik karena telah banyak tersebar tempat pendidikan di sejumlah titik. Terdapat satu sekolah menengah atas yaitu SMK N 1 Rembang Purbalingga yang baru di bangun pada tahun 2013 yang terletak di perbatasan antara desa bodaskarangjati dengan desa makam. Berikut sarana pendidikan desa Bodaskarangjati:

**Tabel 1.4 Sarana Pendidikan Desa Bodaskarangjati**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Unit
1.	PAUD	2
2.	TK	2
3.	SD	2
4.	MI	1
5.	SLTA	1
	Total	8

*Sumber: Fasilitas Pendidikan, 2019*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan di desa Bodaskarangjati cukup memadai, ditambah dengan adanya 2 PAUD yang membantu para anak usia dini untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk tingkat pendidikan dasar di atas, jumlah sekolah dasarnya juga cukup memadai, sedangkan untuk SLTP belum ada, karena SLTP berada di desa losari tetapi pada tingkat sekolah menengah atas terdapat SMK 1 rembang yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan desa Bodaskarangjati.

## 5. Mata Pencaharian

Dilihat dari mata pencaharian, secara umum masyarakat desa bodaskarangjati bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan, sawah tadah hujan, untuk yang dekat dengan sungai bodas sekarang sudah dibangun irigasi dengan menggunakan tenaga disel. Perkebunan yang di tanami kayu alba, jati, mahoni, sekarang bertambah lagi pohon karet. Berdasarkan data yang di peroleh dari balai desa bodaskarangjati tahun 2019 jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yaitu 3974. Berikut tabel mata pencaharian desa bodaskarangjati:

**Tabel 1.5 Mata Pencaharian Desa Bodaskarangjati**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Belum/ Tidak Bekerja	678
2.	Mengurus RT	296
3.	Pelajar_Mahasiswa	651
4.	Pensiunan	18
5.	PNS	62
6.	TNI	1
7.	Kepolisian_RI	7
8.	Perdagangan	78
9.	Petani_Perkebunan	629
10.	Kary_Swasta	625
11.	Kary_Honoror	8
12.	Buruh Harian Lepas	12
14.	Buruh Peternakan	1
15.	Tukang Cukur	1
16.	Tukang Batu	4
17.	Tukang Kayu	3
18.	Paraji	2
<b>Jumlah</b>		<b>3974</b>

*Sumber: Data Potensi Desa, 2019*

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa ada hal yang menonjol dalam jenis mata pencaharian penduduk yaitu besarnya presentase jumlah

petani mencapai 629 orang dan karyawan swasta 625 orang dari penduduk dewasa disana. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani dan karyawan swasta merupakan pilihan yang paling banyak diminati oleh masyarakat desa Bodaskarangjati.

#### 6. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di desa Bodaskarangjati dapat di katakan beragam yaitu agama Islam, Kristen dan aliran Sapta Darma, tetapi sebagian besar penduduk di desa Bodaskarangjati beragama Islam. Di desa ini terdapat 1 masjid, 14 mushola dan 1 sanggar warga sapta darma. Kemudian kegiatan agama yang dilakukan bagi para bapak-bapak dan ibu-ibu yaitu pengajian rutin di Masjid Besar Jenderal Soedirman Darul Falah.

Umat islam di daerah Bodaskarangjati tidak berbeda dengan umat Islam yang ada di daerah lain, namun terdapat hal yang unik dalam sebuah wawancara dengan bapa sehung beliau mengatakan: “toleransi di desa bodaskarangjati ini cukup baik mba, tidak pernah terjadi permasalahan yang di sebabkan perbedaan keyakinan. Selama mereka(sapta dapta) tidak melakukan hal-hal yang merugikan maka dari orang islam akan memperlakukan mereka dengan baik juga”. Kerukunan antara pemeluk islam dan sapta darma bisa dilihat dalam acara yang dilakukan di desa ini, misalkan muludann (hari kelahiran nabi muhammad), seluruh masyarakat di undang untuk dapat menghadiri acara tersebut. Tidak hanya itu, dalam acara idul fitri, seluruh masyarakat

berkeliling satu sama lain untuk saling memaafkan. Pada hari raya Idul Adha juga, masyarakat turut serta dalam pembagian daging tak terkecuali warga Sapta Darma juga mendapat daging kurban tersebut dan ada juga dari warga Sapta Darma pernah memberikan hewan kurban pada masjid terdekat.

Dari pernyataan ini, dapat diketahui khususnya umat pemeluk Islam dan pemeluk kepercayaan Sapta Darma bisa dikatakan harmonis. Dan toleransi antar pemeluk agama khususnya Islam dan Sapta Darma terjalin dengan hubungan yang saling meringankan dan bekerja sama dalam mensukseskan acara yang ada.

## **B. Sejarah Sapta Darma**

### **1. Pengertian Sapta Darma**

Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa, sapta yang artinya tujuh dan darma yang berarti kewajiban suci. Jadi arti dari Sapta Darma yaitu tujuh kewajiban suci atau dalam aliran Sapta Darma itu sendiri di namakan wewerah pitu (tujuh) yang menjadi ajaran pokok aliran tersebut.

Sapta Darma merupakan aliran kejawen yang didirikan di Mojokuto (Pare, Kediri, Jawa Timur) pada tanggal 27 Desember 1952 oleh seorang guru bernama Hardjosapuro, yang kemudian mengganti namanya menjadi Panutan Sri Gutomo. Sekarang, aliran ini banyak berkembang di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang akhirnya sampai ke desa Bodas Karangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Awal Sapta

darma masuk di desa bodaskarangjati yaitu pada tahun 1980. Aliran ini di bawa oleh Mas Aris yang merantau ke luar kota dan pulang ke desa tersebut dengan membawa ajaran sapta darma. Pada tahun 1980 di desa bodaskarangjati banyak yang mengikuti ajaran sapta darma tetapi pada saat ini perkembangan sapta darma mulai menyusut hingga tersisa sekitar 30-40 orang saja. (sekhun, wawancara 2019)

Banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui aliran kejawen terutama sapta darma. Kepercayaan ini juga di kenal dengan sebutan aliran kepercayaan, kebatinan, maupun aliran kerohanian. Aliran ini memiliki tata cara ibadah yang memfokuskan pada keheningan dan kesunyian agar dapat melihat hakikat diri yang sejati dan dapat meningkatkan jiwa spiritualitas tentang keberadaan Tuhan.

Ajaran Sapta Darma hadir tidak sebagai agama, seperti halnya agama-agama besar yang ada di Indonesia, namun ajaran ini hadir sebagai ajaran kerokhanian untuk menghapus takhayul yang ada, dan keberadaan ajaran sapta darma ini seakan telah menjadi aset nilai budaya bangsa. Dan kelompok ajaran sapta darma ini menganggap bahwa ini adalah kebudayaan asli orang Jawa (pribumi).

## 2. Ajaran Pokok Sapta Darma

### a. Wewerah Pitu

- 1) Pertama, setia dan tawakal pada adanya Pancasila Allah, Yaitu Sifat Keluruhan Tuhan Yang Mutlak, Allah Hyang Maha Agung,

Allah Hyang Maha Rakhim, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang Maha Langgeng.

- 2) Kedua, dengan jujur dan suci hati harus setia dan menjalankan Undang-Undang Negaranya.
- 3) Ketiga, turut serta menyingsingkan lengan baju menegakan berdirinya Nusa Dan Bangsanya.
- 4) Keempat, menolong siapa saja tanpa mengharapkan pamrih (keuntungan untuk dirinya sendiri) atau balasan apasaja, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih.
- 5) Kelima, berani hidup berdasarkan kekuatan atas kepercayaan diri sendiri.
- 6) Keenam, sikap kepada hidup bermasyarakat atau kekeluargaan, harus susila dengan halusnya budi pekerti yang selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
- 7) Ketujuh, yakin bahwa di dunia tidak ada yang abadi, tetapi serba berubah.

Wewerah pitu ini harus diamalkan di kehidupan sehari-hari, sebab tanpa mengamalkan wewerah pitu seorang tidak akan bisa melaksanakan sujud dengan sempurna. Maka wewerah pitu ini mengajarkan agar setiap seseorang bisa mencapai budi yang luhur.

(sanretno, wawancara: 2019)

b. Menyatu Dengan Tuhan

Sebagai hasil dari amalan sujud dasar, mereka meyakini dapat menyatu dengan Tuhan dan menerima wahyu tentang hal-hal gaib. Mereka juga meyakini bahwa orang yang sudah menyatu dengan Tuhan bisa memiliki kekuatan besar (dahsyat) yang disebut sebagai atom berjiwa, akal menjadi cerdas, dan dapat menyembuhkan atau mengobati berbagai penyakit.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan Aliran Sapta Darma:

a. Sujud

Merupakan bentuk peribadatan warga Sapta Darma kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Konsep ibadah sapta darma tercermin pada ajaran mereka tentang sujud dasar. Sujud dasar ini terdiri dari tiga kali sujud menghadap ke timur. Menurut aliran sapta darma, makna dari sujud menghadap timur itu agar mereka ingat pada asal usul manusia yaitu dari arah timur. Dalam bahasa Jawa, timur berarti wetan atau kawitan (wawancara bapak Sanretno november 2019). Hal ini merupakan alasan mereka sujud menghadap timur. Dalam sehari semalam, pengikut sapta darma diwajibkan melakukan sujud dasar setidaknya satu kali, sedangkan selebihnya dinilai sebagai keutamaan. Sujud ini dilakukan di atas kain kafan yang berbentuk belah ketupat.

b. Racut

Inti dari ajaran dan praktek racut adalah memisahkan rasa, pikiran, atau roh dari jasad tubuhnya untuk menghadap Allah, kemudian kembali ke tubuh asalnya setelah tujuan yang diinginkannya tercapai. Caranya setelah melakukan sujud dasar, pelaku kemudian membungkukkan badan dan tidur membujur dalam arah timur barat dengan kepala berada di bagian timur, posisi tangan dalam keadaan bersidakep di atas dada (sedekap saluku tunggal), dan harus mengosongkan pikiran. Kondisi tubuh ini dimana akal dan pikirannya kosong sementara roh berjalan-jalan itulah yang dituju dalam racut. Atau disebut dengan kondisi *mati sajroning urip*.

c. Hening

Hening adalah salah satu ajaran sapta darma yang dilakukan dengan cara menenangkan semua pikiran seraya mengucapkan, “Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil”.

Orang yang berhasil dalam melakukan hening akan dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, antara lain:

- 1) Dapat melihat dan mengetahui keluarga yang tempatnya jauh,
- 2) Dapat melihat arwah leluhur yang sudah meninggal
- 3) Dapat mendeteksi suatu perbuatan, jadi dikerjakan atau tidak
- 4) Dapat menerima wahyu atau berita gaib, dan lain sebagainya.

d. Sarasehan

Adalah agenda pertemuan yang dilakukan oleh para penuntun, pembina dan anggota warga sapta darma guna membahas perkembangan sapta darma serta membahas ad/art sapta darma sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangannya. Sarasehan biasanya dilakukan 1 tahun sekali. (wawancara, sanretno, 20 januari 2020).

e. Sanggaran

Sanggar adalah kegiatan ibadah bersama yang dilakukan oleh anggota sapta darma. Sanggaran biasanya dilakukan pada hari kamis sampai pukul 23.00 wib. Dalam kegiatan sanggaran para pengikut melakukan sujud dengan memakai pakaian yang sopan. Selain melakukan sujud ada juga acara pemberian nasehat, arahan dan wawasan kepada para pengikut atau warga, jika dalam islam dikenal dengan ngaji atau ceramah yang dilakukan oleh bapak Sanretno selaku tuntunan dan ketua sanggar di desa tersebut. Dalam pemberian wawasan beliau sering mengajarkan tentang rasa tolenransi dan saling menghormati kepada para warga supaya hidup dengan damai dilingkungan sekitar. (sukadi, wawancara: 2020)

f. Hari raya suro

Hari raya suro merupakan hari besar bagi warga sapta darma. Kegiatan yang dilakukan oleh sanggar dan para warga sapta darma adalah pada malam sebelum hari raya suro tersebut mereka melakukan

sujud dan seluruh pengikut di Indonesia melakukan di sanggar masing-masing. (Sanretno, wawancara 2019)

Tidak hanya sebatas itu mereka juga merayakan hari raya Suro di gedung selaku pengurus sanggar juga mengundang masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan mencari dana lewat proposal maupun dengan iuran bersama. Bahkan ketika perayaan hari raya Suro di gedung mereka juga mengundang perwakilan dari Bupati Purbalingga dan ada juga pemeluk Islam yang mengikuti acara tersebut.

Kehangatan yang terjadi di desa Bodaskarangjati terasa harmonis dan rukun tanpa adanya perbedaan yang dijadikan masalah. Ketika hari raya masing-masing agama berlangsung, antar pemeluk juga tidak sungkan untuk mengucapkan selamat kepada pemeluk lainnya.

Ajaran Sapta Dharma lebih fokus pada pengembangan budi pekerti yang saat ini semakin terdegradasi di negeri kita. Berbagai penyimpangan, seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan terhadap anak-anak dan perempuan, serta perdagangan manusia terjadi hampir setiap hari. Belum lagi jika ditambah dengan tindak korupsi yang dilakukan para pejabat negeri ini, salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi ini adalah dengan terus menumbuhkembangkan budi pekerti sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut aliran Kejawen, Sapta Dharma. (Abimanyu, 2014: 244)

### **C. Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purblingga.**

Kehidupan Pemeluk Islam dan Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati terbilang rukun dan tidak pernah terjadinya konflik, bahkan bisa dikatakan hubungan antar keduanya harmonis meskipun adanya perbedaan keyakinan. dalam kesehariannya juga mereka dapat hidup dengan tentram tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. sebagaimana yang dituturkan oleh bapak sekhun:

*“ disini tentram-tenram saja mba tidak pernah terjadi konflik antara keduanya, terus juga sikap saya terhadap mereka biasa-biasa saja dan juga sebaliknya”. (sekhun, september 2019)*

Senada dengan penuturan dari ibu siti, beliau tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada di desa tersebut, karena perbedaan bukanlah suatu alasan kita untuk saling membenci. bahkan beliau menanggapi penghayat sapta darma yang ada di desa tersebut seperti, “

#### **1. Bidang Keagamaan**

Dari aspek keagamaan desa Bodaskarangjati mayoritas beragama Islam, kemudian ada sekelompok warga yang masih menganut aliran kejawen yaitu Sapta Darma, namun mereka hidup rukun dan tentram meskipun berada ditengah masyarakat yang mayoritas beragama islam. Dapat di perhatikan bahwa kehidupan sosial keagamaan masyarakat tidak mengalami gangguan itu karena mereka masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan antar satu sama lain.

a. Perayaan Idul Fitri

Pada perayaan idul fitri masyarakat Desa Bodas Karangjati yang menganut aliran Sapta Darma membantu kengamanan sholat ied di masjid.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sekhun, sebagai berikut:

*“Begini mba, pada saat orang islam melakukan solat ied di masjid, orang sapta darma membantu keamanan di depan masjid. Ya kita kan hidup di desa ya harus saling menghormati dan saling membantu”.*

b. Perayaan Idul Adha

Bukan hanya masyarakat islam saja yang mendapatkan bagian hewan kurban, tetapi dari masyarakat sapta darma yang membutuhkan juga ikut mendapatkan bagian. Hal ini di tuturkan oleh ibu siti:

*“ iya mba, disini kalo hari raya idul adha orang sapta darma juga dapet daging kurban mba. Dari dulu juga orang islam dengan sapta darma baik-baik saja walaupun sedikit tidak suka dengan ajarannya yang begitu tetapi orang islam memperlakukan orang sapta darma sama sama dengan memperlakukan orang islam juga.”*

*“Dari sapta darma juga ada yang ikut memberikan hewan kurban, tidak tau motivasinya apa tetapi saya mengakui bahwa orang sapta darma itu orangnya baik-baik dan sangat menghormati orang islam.”(Ibu Siti, wawancara:2019)*

c. Hari Raya Suro

Hari raya suro yaitu hari besar penganut aliran sapta darma, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Seperti yang di tuturkan oleh bapak Sanretno selaku ketua kelompok sapta darma:

*“ harirayanya orang sapta darma yaitu tepat pada tanggal 1 suro karena hari itu merupakan hari yang sakral menurut orang sapta darma. Pada pelaksanaannya juga orang islam ada yang*

*diundangn untuk mengikuti acara tersebut dan ikut menjaga keamanan selama acara suro tersebut di lakukan.*

## 2. Bidang Sosial

### a. Gotong Royong

Gotong royong di desa bodaskarangjati dilakukan sebulan sekali setiap hari minggu pada minggu pertama.gotong royong ini dilakukan oleh setiap warga entah itu Islam maupun Sapta Darma. Pada saat orang Islam melakukan pembangunan masjid, dari Sapta Darma juga ada yang membantu dan memberikan dana untuk pembangunan masjid tersebut. Seperti yang di tuturkan ibu siti:

*yang ikut gotong royong ya semua warga disini mba islam sama sapta darma. Biasanya kerja bakti di lakuka pada hari minggu dan setiap malam kamis juga ada ronda untuk keamanan di desa ini. Pernah juga pada waktu orang islam melakukan pembangunan masjid, orang sapta darma memberika uang yang cukup banyak mba.*

### b. Tolong menolong

Saling mengunjungi pada saat mengalami musibah sakit dan kematian.Di desa bodaskarangjati selalu menanamkan sikap saling menghormati dan membantu yang sedang kesusahan seperti musibah sakit dan kematian. Hal ini dituturkan oleh bapak sukadis, anggota dari aliran sapta darma:

*“Disini saya memang termasuk golongan minoritas tetapi saya hidup dengan aman nyaman dan sikap orang islam terhadap saya baik-baik saja bahkan pada saat saya sakit, dari orang islam datang untuk menjenguk saya. Dan saya sangat senang mereka mau menerima kami dan dari kelompok kami sendiri sangat menghomarti orang-orang islam karena orangnya baik-baik dan ramah.*

### 3. Bidang Ekonomi

Bentuk harmoni dalam pluralitas dalam bidang ekonomi antara islam dan penghayat sapta darma dapat tercermin dalam transaksi jual beli dan lapangan pekerjaan yang ada di desa bodaskarangjati. ibu naning selaku penjual sayuran mengaku bahwa meskipun beliau merupakan pemeluk agama islam tidak menjadikan mereka yang menganut kepercayaan sapta darma terhambat dalam proses ekonominya. beliau mengatakan bahwa:

*“saya tidak pernah mengurus orang itu agamanya apa, menurut saya agama itu urusan pribadi sendiri mbak. masa orang itu mau belanja di warung saya ngga boleh hanya karna beda keyakinan, disini saya membutuhkan mereka dan mereka juga butuh saya”.*

Dalam bidang jasa juga ada warga sapta darma yang bekerja di sanggar rias ibu iza,

*“ sikap saya terhadap orang sapta darma ya biasa-biasa saja mba., selama dia bekerja dengan baik ya saya tidak keberatan untuk menerima orang sapta darma sebagai karyawan saya, namanya juga manusia, harus saling membantu.”*

Begitujuga dari kelompok sapta darma ada yang berprofesi sebagai dalang dalam acara pernikahan

### 4. Bidang Politik

Bukan hanya orang Islam saja yang berhak memilih dan di pilih pada bidang politik, begitujuga penghayat sapta darma di desa bodaskarangjati. Ini di buktikan dengan dipilihnya bapak sukadis selaku penghayat sapta darma sebagai kepala dusun 3 yang. Seperti yang di tuturkan bapak sukadis:

*“Bentuk harmoni antara islam dan sapta darma di desa ini ya kita hidup saling membutuhkan mba jika salah satu diantata kami yang*

*membutuhkan bantuan ya kita harus membantu tanpa memandang apa agama kita apa kepercayaan kita. “Saya juga dulu pernah menjadi kadus dan sikap mereka terhadap saya sangat menghormati dan jika saya memberikan pendapat mereka juga menyetujuinya.” (sukadis, wawancara 2019)*



### **BAB III**

#### **BENTUK HARMONI DALAM PLURALITAS PEMELUK AGAMA ISLAM DAN SAPTA DARMA DI DESA BODASKARANGJATI**

Dalam penelitian kualitatif teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh penulis berangkat dari data-data yang ditemukan dari lapangan dengan menggunakan acuan dan perbandingan teori yang telah di paparkan di BAB I. Dalam analisis ini penulis memulai dari mereduksi data, pada reduksi data penulis mencoba untuk memilah dan memilih data yang sekiranya relevan dengan judul penelitian, setelah itu melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks dan narasi dan terakhir melakukan *conclusion drawing* yang dilakukan dalam proses ini yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Berikut merupakan hasil analisis yang diperoleh oleh penulis yang ditemukan di lapangandengan menggunakan acuan teori sebagai berikut.

##### **A. Bentuk Harmonisasi Dalam Pluralitas Umat Islam dan Penghayat Sapta Darma di Desa Bodaskarangjati**

Kondisi di desa Bodaskarangjati dapat dikatakan sangat beragam, baik di bidang sosial maupun agama, di desa tersebut juga terdapat aliran kepercayaan yaitu Sapta Darma yang sampai sekarang masih melakukan kegiatan keagamaannya ditengah masyarakat yang mayoritas Islam. Yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu pemeluk Islam dan Sapta Darma. Hubungan antara penganut Islam dan Sapta darma di desa Bodaskarangjati dapat dikatakan baik, rukun dan damai. Meskipun memiliki

perbedaan keyakinan tidak menjadikan hubungan diantara keduanya renggang dan terpisah. Meskipun hubungan antara keduanya terlihat rukun dan tidak ada konflik tidak berarti tidak mengalami kendala apapun, baik kendala yang kecil maupun besar. Tetapi masyarakat desa bodaskarangjati mampu bersikap dewasa dengan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada, sehingga bisa menciptakan keadaan yang harmonis.

Bentuk harmoni dalam pluralitas juga di tandai dengan sikap gotong royong antara keduanya, salah satunya pada saat masyarakat Islam membangun masjid di desa tersebut, kelompok sapta darma membantu dengan memberikan bantuan berupa uang yang nominalnya besar. Pada saat pemeluk Islam merayakan hari raya idul adha juga dari sapta darma ada juga yang ikut memberikan hewan kurban dan ada juga yang sebagian warga Sapta Darma yang di beri daging kurban. (ibu siti, wawancara: 2020)

Bentuk harmoni yang sering di lakukan masyarakat desa Bodaskarangjati yaitu saling mengunjungi saat mengalami musibah kematian. jika pemeluk islam ada yang mengalami musibah maka dari kelompok sapta membantu dan juga sebaliknya.

Menurut Nurcholis Madjid, agama memerintahkan dan mendorong kita untuk berbuat baik dan beramal soleh. yaitu berbuat baik dan melakukan sesuatu yang membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kita kepada keridhaan Illahi di akhirat nanti. (madjid, 1994: 9)

Dalam melihat bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas, kali ini peneliti melakukan observasi yang pada tanggal 20 desember dengan

menggunakan teori pluralitas yaitu Nurcholis menegaskan bahwa pluralitas tidak hanya dengan menghormati atas perbedaan tetapi ikut berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari, di desa Bodaskarangjati itu sendiri sudah mewujudkan tentang pentingnya sikap pluralitas dengan tidak pernah adanya konflik antar pemeluk agama dan dengan masyarakat yang mayoritas beragama islam memperbolehkan aliran sapta darma untuk membangun tempat ibadah di desa tersebut tanpa adanya konflik diantaranya. bisa dikatakan bahwa aliran sapta darma itu sendiri aliran pendatang pada tahun 1980an di bawa oleh seorang yang merantau di jawa timur dan pulang ke desa tersebut dengan membawa ajaran sapta darma. pada waktu itu banyak yang mempelajari ajaran tersebut dan pengikutnya bertambah banyak tetapi pada saat ini pengikut sapta darma mengalami penyusutan yaitu yang dahulunya sampai 70an orang sekarang hanya 30-40an orang saja. ini di karenakan anggota sapta darma sendiri tidak pernah memaksakan orang lain untuk ikut bersamanya. tetapi jika ada yang ingin mengetahui akan aliran tersebut mereka tidak sungkan untuk menjelaskan akan ajaran dan sejarah aliran sapta darma itu sendiri.

Dalam penelitian kali ini menggunakan dua teori yaitu teori harmoni dan pluralisme, di bawah ini akan dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas:

### **1. Harmoni**

Dalam hidup di lingkungan yang plural seharusnya kita menamamkan sikap saling menghormati menghargai akan adanya

keberagaman agar terciptanya lingkungan yang harmonis. Hal ini sudah di buktikan di desa bodaskarangjati yang tidak pernah terjadi konflik, mereka hidup saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya.

Jika merujuk pada teori yang ada bahwasanya secara garis besar. harmoni bisa tercapai jika ada keadilan ekonomi, politik, dan sosial. tokoh-tokoh agama bersama elemen masyarakat harus mengupayakan pencapaian keadilan di tengah-tengah masyarakat. adapun bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas antara Umat Islam dan Penghayat Sapta Darma di desa Bodaskarangjati sebagai berikut:

a. Keadilan Ekonomi

Bentuk harmoni dalam pluralitas antara Pemeluk Islam dan Penghayat Sapta Darma dapat kita lihat dalam transaksi jual beli dan lapangan pekerjaan yang ada di desa Bodaskarangjati. Ibu Naning selaku penjual sayuran mengaku meskipun beliau pemeluk Islam tidak menjadikan mereka yang penghayat Sapta Darma terhambat dalam proses ekonominya.

*“saya nggak ngurusin orang itu agamanya apa, bagi saya urusan agama itu urusan masing-masing orang jadi kita tidak boleh memakasakan mereka untuk ikut bersama kita yang islam, setiap hari juga orang sapta darma belanja kesini dan sikap saya terhadap mereka biasa saja.”(naning, wawancara: 2020)”*

Dari penghayat Sapta Drama juga ada yang berprofesi sebagai dalang dalam pernikahan, dan dari orang Islam juga banyak yang memakai jasa dirinya untuk memperlancar jalannya acara pernikahan tersebut. Bapak Retno selaku ketua Sapta Darma juga berprofesi

sebagai dalang dalam acara pernikahan dan beliau mengatakan bahwa; “ saya biasa diundang dalam acara-acara pernikahan mba, disini warganya mayoritas Islam dan kebanyakan kalo ada acara nikahan saya yang di undang. Dan sikap saya jika diundang dalam acara tersebut ya biasa saja karena sudah banyak orang kenal dengan saya.”

Ada yang menganggap bahwa bapak Retno ini orang Islam karena beliau sangat ramah dan kadang juga memakai sarung dan kopyah layaknya orang Islam.

Begitu juga dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah bodaskarangjati yaitu adanya sanggar rias penganten. sanggar rias tersebut milik orang islam yaitu ibu Izza. meskipun secara teknis pemelik usaha perias pengantin adalah orang Islam, tidak menutup kemungkinan untuk orang Sapta Darma bekerja di sanggar rias tersebut. Seperti yang di tuturkan ibu izza “ *saya tidak pernah mempermasalahkan orang itu beragama Islam atau Sapta Drama, selama dia bekerja dengan baik ya saya tidak keberatan untuk menerima orang Sapta Darma sebagai karyawan saya.* Dalam sanggar rias tersebut dapat dijadikan wadah memungkinkan untuk terjadinya suatu harmoni dalam keberagaman.

Bisa kita lihat bahwa dengan mereka melakukan transaksi jual beli dan memakai jasa antara keduanya ini menjadi bukti bahwa keduanya saling percaya. dengan mereka saling percaya maka akan timbul keadaan yang harmonis .

- b. Keadilan politik. orang Sapta Darma mempunyai hak untuk memilih dan dipilih. walaupun kelompok Sapta Darma menjadi kelompok minoritas, tidak membuat mereka kesusahan dalam memenuhi hak-hak sipilnya. Hasil wawancara dengan ibu Siti mengatakan bahwa “ *semua warga di desa Bodaskarangjati itu memiliki hak untuk memilih dan di pilih, dulu juga pernah ada dari Sapta Darma menyalonkan dirinya sebagai kepala desa dan di bolehkan oleh pemerintah desa. (ibu siti, wawancara: 2020)* ”

Bapak sukadis penganut kerohanian sapta darma dan pernah menjabat sebagai kepala dusun 3. Bentuk harmoni antara islam dan sapta darma di desa ini ya kita hidup saling membutuhkan mba jika salah satu diantata kami yang membutuhkan bantuan ya kita harus membantu tanpa memandang apa agama kita apa kepercayaan kita. Saya juga dulu pernah menjadi kadus dan sikap mereka terhadap saya sangat menghormati dan jika saya memberikan pendapat mereka juga menyetujuinya. (sukadis, wawancara: 2020)

dari penjelasan diatas maka keadilan politik yang terjadi di desa Bodaskarangjati sangat berpengaruh dalam menciptakan harmoni dalam lingkungan yang beragam.

- c. Keadilan Sosial.

Kegiatan-kegiatan sosial antara penganut islam dan sapta darma, yaitu dengan adanya kegiatan gotong royong atau kerja bakti, dan tolong menolong antar sesama terjadi di desa bodaskarangjati.

### 1) Gotong royong

Gotongroyong di desa bodaskarangjati dilakukan sebulan sekali setiap hari minggu pada minggu pertama. gotong royong ini dilakukan oleh setiap warga entah itu Islam maupun Sapta Darma. Pada saat orang Islam melakukan pembangunan masjid, dari Sapta Darma juga ada yang membantu dan memberikan dana untuk pembangunan masjid tersebut. Seperti yang di tuturkan ibu Siti:

*yang ikut gotong royong ya semua warga disini mba Islam sama Sapta Darma. Biasanya kerja bakti di lakukan pada hari minggu dan setiap malam kamis juga ada ronda untuk keamanan di desa ini. Pernah juga pada waktu orang Islam melakukan pembangunan masjid, orang Sapta Darma memberika uang yang cukup banyak mba.*

Filosofi gotong royong, dalam masyarakat jawa juga bagian dari cerminan bagaimana relasi hubungan untuk membangun keharmonisan bagi sesama manusia. praktek gotong-royong adalah bagian dari upaya membangun kerukunan, setidaknya terdapat dua motif diadakannya gotong royong yaitu saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa. (Sahfutra, 2018: 39). Hal ini selaras dengan keadaan di desa Bodaskarangjati yaitu mereka saling membantu pada saat pembangunan masjid, menjaga keamanan jika sedang mengadakan acara keagamaan, persiapan pesta, dan pada kesempatan lain dan aktivitas tertentu.

Pluralisme dalam pandangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah

agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. (setiawan, 2017: 62)

## 2) Tolong menolong

Saling mengunjungi pada saat mengalami musibah sakit dan kematian. Di desa Bodaskarangjati selalu menanamkan sikap saling menghormati dan membantu yang sedang kesusahan seperti musibah sakit dan kematian. Hal ini dituturkan oleh bapak Sukadis, anggota dari aliran Sapta Darma:

*“Disini saya memang termasuk golongan minoritas tetapi saya hidup dengan aman nyaman dan sikap orang islam terhadap saya baik-baik saja bahkan pada saat saya sakit, dari orang islam datang untuk menjenguk saya. Dan saya sangat senang mereka mau menerima kami dan dari kelompok kami sendiri sangat menghormati orang-orang islam karena orangnya baik-baik dan ramah.*

Terlebih lagi ketika penulis terjun kelapangan untuk mengetahui keadaan desa tersebut dan mewawancarai secara singkat dengan pihak agama islam mereka sangat ramah dan terbuka tentang pandangannya terhadap anggota Sapta Darma. mereka tidak mempermasalahkan Sapta Darma melakukan ritual agamanya selama Sapta Darma itu tidak menimbulkan kegaduhan

di desa Bodaskarangjati. Bahkan menurut bapak Sekhun,” walaupun dari saya sendiri tidak begitu setuju dengan ajaran Sapta Darma tersebut, tetapi jika mereka melakukan kegiatan keagamaannya, warga disini yang kebanyakan orang Islam tidak pernah menegurnya atau mempermasalahkannya selama mereka tidak menimbulkan kegaduhan.( sekhun, wawancara 2019)

Dengan melihat realitas yang ada, dengan adanya keadilan sosial yang terdapat di desa Bodasakarangjati ini mampu wewujudkan keadaan yang harmonis dan damai.

Keadilan yang terjadi di desa Bodaskarangjati sejalan dengan pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid yaitu pluralisme secara garis besar terbagi menjadi tiga hal yaitu keadilan, kebebasan beragama, dan kebebasan berpendapat sebagai hak asasi manusia. (Basuni, 2015:71). Menurut Masykuri Abdillah, pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai keadilan terutama menyangkut pembelaannya terhadap kelompok minoritas non-muslim di Indonesia, itu merupakan hasil reinterpretasi Abdurrahman Wahid terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, yang juga telah dilakukan para ulama klasik. dengan mengutip kitab fath al-Mu'in dan komentarnya, i'anah at-Thalibin, ia mengatakan bahwa salah satu bentuk jihad adalah mencegah kerusakan terhadap umat islam dan melindungi non-muslim

kedudukannya dalam negara, termasuk memiliki hak untuk menjadi calon seorang presiden sebagaimana kaum mayoritas.

Mengenai kedudukan non-muslim memiliki kesempatan yang sama dalam pandangan Abdurrahman Wahid, ungkapan ini juga tertuang dalam bukunya Ahmad Baso, Abdurrahman Wahid menggulirkan gagasan presiden non-muslim sebagai bagian dari kerangka hidup bersama sebagai bangsa. Bagi beliau, ini didasarkan atas universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban islam yaitu, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan. (Basuni, 2015: 75)

pendapat nurcholis madjid juga tidak jauh berbeda dengan pemikiran abdurrahman wahid yaitu

Menurut penuturan dari beberapa sumber, antara pemeluk Islam dan SaptaDarmatidak pernah membuat kegiatan-kegiatan bersama, mereka membuat kegiatan-kegiatan sendiri dalam ranah mereka sendiri. Tetapi ketika mereka membuat acara masing-masing, pihak dari keduanya saling mengundang untuk mengikuti acara masing-masing dan menginformasikan kepada ketua RT/RW.

## **2. Pluralisme**

Yaitu sikap dari diri kita sendiri menghormati orang lain dan menanamkan sikap toleransi pada diri kita. pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai

tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. (amstrong, 2001: 27) pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dalam masyarakat yang plural (beragam)

Paham pluralisme dibutuhkan dalam membangun harmoni dan peradaban sesama umat manusia, karena sejatinya manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan mensejahterakan umat manusia. Pluralisme di dalamnya terkandung 3 hal sebagaimana di kemukakan oleh Eboo Patel dalam artikelnya “ *a roadmap for achieving religious pluralism* ” yaitu pertama menghormati orang lain. Kedua menjalin hubungan positif dengan berbagai komunitas. Ketiga adanya komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan. (Basuni, 2016: 5). adapun bentuk-bentuk pluralisme antara umat Islam dan penghayat sapta darma di desa Bodas Karangjati sebagai berikut:

- a. Menghormati. dalam hal ini menghormati keyakinan agama masing-masing, dengan tidak boleh adanya pemaksaan untuk mengikuti golongan agama tertentu. orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan maka hal itu tidak dibenarkan ( Baharudin, 2016: 40). mereka menghormati cara ibadah mereka masing-masing dengan tidak mengganggu jika keduanya melakukan kegiatan keagamaan. hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan bapak Sanretno :

*saya tidak pernah memaksa mereka untuk mengikuti ajaran saya dan saya disini juga sebagai kelompok minoritas harus*

*menghormati mereka yang berbeda aliran dengan saya. dan saya sangat senang mereka juga ramah dan baik kepada kelompok aliran saya. (sanretno, wawancara:2019)*

Menghormati orang lain dengan saling membantu dalam hal perayaan hari besar antara keduanya. jika salah satu dari mereka ada yang sedang merayakan hari besar mereka, maka salah satu dari keduanya membantu dengan menjaga keamanan selama acara tersebut berlangsung. hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sekhun:

*ya sama-sama saling membantu lah mba, ya namanya juga di desa harus saling gotong royong. pas perayaan hari besar sapta dar,a juga dari orang islam ada yang diundang dan ada yang menjaga keamanan selama acarab berlangsung.”*

Bertemandengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras dan budaya. saling menghargai satu sama lain jika adanya perbedaan pendapat. bekerjasama atau gotong royong apabila pemeluk agama lain akan merayakan hari kebesaran.

- b. Hubungan positif. dalam hal keagamaan, mereka saling menghormati dan jika keduanya merayakan hari besar mereka, keduanya saling membantu.

Hubungan positif dari keduanya yaitu dengan saling berkomunikasi dengan baik, biasanya pada rapat rw di desa Bodaskarangjati mereka. dalam segi ekonomi juga antara keduanya saling membutuhkan, dan di desa tersebut terdapat sanggar rias pengantin dan yang bekerja tidak hanya orang islam saja tetapi ada juga dari orang sapta darma.

Hubungan positif dengan orang lain ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai. menggambarkan orang yang teraktualisasi dirinya mempunyai perasaan empati dan kasih sayang. (ramadhani, 2016)

Hal ini selaras dengan pemikiran Nurcholis madjid yaitu “pluralisme” adalah terdapat banyaknya ragam latar belakang (agama) dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling kerjasama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan bersama. (Madjid: 1998: 52)

- c. Komitmen.komitmen dalam ini yaitu adanya kesadaran diri terhadap perbedaan (misal beda agama), tetapi tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi sebuah hal yang dipertentangkan. kesadaran diri bahwa meskipun berbeda tetap harus hidup bersampingan dengan damai, kemudian memegang teguh nilai toleransi dan saling menghargai, jika seorang tersebut sudah bisa melakukan hal tersebut, maka orang tersebut mempunyai komitmen. memegang teguh apa yang menjadi kesepakatan bersama, nah kesepakatan itu berisi hidup berdampingan dengan damai meski berbeda.

Ketiga adanya komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan. (Basuni, 2016: 5). komitmen bersama yang dilakukan antara keduanya yaitu yang di tuturkan oleh ibu siti:

*“selama mereka tidak melakukan hal-hal yang merugikan maka kami dari orang islam tidak akan melarang orang sapta darma itu melakukan kegiatan keagamaannya. dan jika salah satu dari keduanya sedang mengalami musibah, maka dari mereka yang berbeda agama harus saling membantu”*. seperti yang di tuturksn oleh ibu naning:

Kesadaran dari masing-masing pemeluk agama dan kepercayaan. sehinga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. penemuan tersebut selaras dengan pendapat magnis suseno (2001:39) yang mengatakan bahwa harmonis berarti berbeda dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk maksud saling membantu.

Sejalan dengan gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk membangun harmoni atau keselarasan. (Setiawan, 2017: 66)

Terjadinya harmoni dalam masyarakat yang beragam tidak terlepas dari sikap dasar masyarakat. dimana kecenderungan masyarakat desa bodaskarangjati memiliki sikap saling terbuka, toleran, dan mau menerima sesuatu yang baru. hal ini di ungkapkan oleh ibu Siti selaku masyarakat setempat yang beragama Islam.

**BAB IV**  
**FAKTOR PENDUKUNG TERJADINYA HARMONI DALAM**  
**PLURALITAS DI DESA BODASKARANGJATI**

Desa Bodaskarangjati merupakan desa yang dapat dikatakan beragam karena di desa tersebut terdapat tiga pemeluk agama yaitu Islam, Kristen dan satunya lagi aliran kejawaen yaitu Sapta Darma. Tetapi yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian kali ini yaitu pemeluk Islam yang menjadi mayoritas agama di desa tersebut dan aliran Sapta Darma yang dikatakan kelompok minoritas di desa tersebut.

Dengan adanya keberagaman tersebut tidak pernah adanya konflik yang mengganggu kehidupan di desa Bodaskarangjati. Masyarakat di desa tersebut sudah menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam penelitian kali ini menggunakan teori pluralisme agama oleh Nurcholis Madjid yaitu mayoritas melindungi minoritas dan minoritas menghargai mayoritas. Hal ini di buktikan dengan adanya sanggar tempat sembayang aliran Sapta Darma. Dengan ini menunjukkan bahwa pemeluk Islam menghargai kepercayaan mereka dengan mempersilahkan aliran kejawaen membuat tempat ibadah di desa tersebut.

Dalam mewujudkan kerukunan dalam suatu daerah tentunya ada faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas. berikut merupakan faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas:

1. Faktor Internal

Faktor Internal disini yaitu mengenai masalah teologis. Menurut Harun nasution, teologi itu akan memberikan seorang keyakinan-keyakinan yang

berdasarkan landasan yang kuat yang tidak mudah diombang ambingkan oleh peredaran zaman. (Nasution, 2002: ix). keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. (munzirin dkk, 2005: 87)

Jadi, untuk mewujudkan harmoni dalam masyarakat yang beragama salah satunya dari faktor internal, yaitu keyakinan masyarakatnya tentang agamanya yang paling benar, misalkan dari pemeluk Islam mereka beranggapan bahwa agamanya paling benar begitu juga Sapta Darma. Jadi para pengikut agama tersebut merasa tidak perlu saling menjatuhkan saling menyakiti untuk diakui kebenarannya oleh agama lain dan akhirnya menimbulkan suatu masyarakat yang harmonis dalam pluralitas. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak Sanretno yaitu:

*“ saya tidak pernah memaksa mereka untuk mengikuti ajaran saya dan saya disini juga sebagai kelompok minoritas harus menghormati mereka yang berbeda aliran dengan saya. Dan saya sangat senang mereka juga ramah dan baik kepada kelompok aliran saya.” (sanretno, wawancara:2019)*

Faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas yaitu mengenai teologis. dengan bertemunya aliran Sapta Darma dengan kelompoknya akan menimbulkan suatu keadaan yang harmonis. dengan mereka berinteraksi dan bekerja sama maka akan menimbulkan suatu kepercayaan dari keduanya dan menimbulkan rasa saling meyangi dan menjadikan keadaan yang harmonis.

Sapta Darma, aliran yang masih menggunakan ajaran kejawen yang selalu mengedepankan prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan dalam alam pikir jawa setidaknya dapat dipahami dari pengertian yang dijelaskan oleh Mulder yang dielaborasi oleh Magnis Suseno yaitu, prinsip kerukunan mempunyai tujuan menjaga agar masyarakat senantiasa dalam keadaan harmonis. Kondisi demikian dapat disebut dengan rukun. Rukun maknanya adalah “berada dalam keadaan selaras”. “tenang dan tenang”, tanpa perselisihan dan pertentangan”. “Bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Mulder lebih jauh menjelaskan bahwa “rukun” terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun merupakan kondisi yang selalu diharapkan dapat bertahan dalam semua relasi sosial, di keluarga, dengan tetangga, dengan anggota masyarakat di desa, bahkan dalam setiap kelompok dan komunitas yang ada di masyarakat. Hal yang demikian merupakan semangat dari kerukunan. (sahfutra, 2018: 36)

Faktor internal selanjutnya yaitu hubungan darah, dengan ini mudah untuk melakukan harmoni. Dari hasil wawancara dengan bapak sanretno ternyata anak dari beliau memeluk agama islam, hal ini dikarenakan anak beliau menikah dengan orang islam sehingga anaknya ikut beragama islam, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mereka saling berhubungan baik dengan keluarganya. Mereka hidup satu rumah dan menjalankan ajaran keagamaannya sendiri-sendiri dan tetap saling menghormati.

Faktor lain yang mendukung adanya harmoni dalam pluralitas yaitu pada mata pencaharian, seperti ibu izza yang mempunyai sanggar rias pengantin. Anggotanya ada yang penganut sapta darma. Tetapi beliau tidak pernah membeda-bedakan sikap antara anggota yang beragama islam dengan sapta darma. Kerjasama antara keduanya yang dilakukan sudah cukup lama, sehingga antara ibu iza dengan anggotanya ini saling percaya sehingga mudah untuk melakukan harmoni. Berikut yang dituturkan oleh ibu iza:

*“ sikap saya terhadap orang sapta darma ya biasa-biasa saja mba., selama dia bekerja dengan baik ya saya tidak keberatan untuk menerima orang sapta darma sebagai karyawan saya, namanya juga manusia, harus saling membantu.”*

Kesadaran diri terhadap kelompok masyarakat tersebut akan pentingnya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. hal ini disampaikan oleh ibu siti:” saya sendiri masih kurang setuju dengan ajaran sapta tersebut, tetapi dalam ajaran tersebut pasti mengajarkan hal-hal baik, terbukti dengan sikap mereka yang sopan dan tidak pernah neko-neko dan orang-orangnya sangat disiplin. dan sebagai kelompok minoritas mereka sangat menghormati orang-orang islam disini, terbukti dengan mereka menjaga keamanan pada saat solat idul fitri, dan waktu idul adha juga mereka memberikan seekor hewan kurban”. penemuan tersebut selaras dengan pendapat magnis suseno (2001:39) yang mengatakan bahwa harmonis berarti berbeda dalam keadaan selaras, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk maksud saling membantu.

Pernyataan senada disampaikan oleh Nurcholis Madjid bahwa Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. ( Shofan, 201: 48). Maksud dari kesadaran yang bersifat teologis yaitu semua hal yang berkaitan ketuhanan, sedangkan konsep sosial yaitu hubungan dengan masyarakat. Jadi dalam pluralisme itu sendiri tidak hanya dalam keyakinan hati saja, tetapi kita juga harus berperan aktif untuk mewujudkan pluralisme itu sendiri dengan melakukan interaksi sosial.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. pada awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik saja, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. sehingga dari sikap ini tumbuhlah pluralisme agama. Pemikiran masyarakat tentang liberalisme, toleran, kesamaan, membentuk pola pikir masyarakat menjadi terbuka sehingga bisa menerima perbedaan.

Komunikasi yang baik antar kelompok masyarakat, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bilamana ada gesekan-gesekan yang dapat memicu konflik di masa depan. Selaras dengan hasil penelitian dengan bapak sukadis, selaku mantan kadus di desa bodaskarangjati menyatakan bahwa komunikasi yang baik adalah faktor terjadinya harmoni dalam keberagaman di desa bodaskarangjati. Berikut hasil wawancara: “faktornya ya karena saya beretangga dengan orang islam jadi saya sering berkomunikasi dengan mereka, jadi saya merasa dekat dan saya senang sikap mereka terhadap kami juga baik dan sopan”. Pada saat pertemuan rt dan rw semuanya boleh berpendapat entah itu dari pemeluk islam, maupun anggota sapta darma. Dan mereka juga hidup bertetangga, mestinya mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. (sukadis, wawancara: 2020)

Melalui saluran komunikasi yang efektif akan menimbulkan sebuah situasi yang mendukung terhadap pencapaian suatu perdamaian. *Integratif climate*, adalah sebuah situasi dan kondisi yang kondusif dalam masyarakat yang mengaruh pada suasana yang harmoni. (affandi, 2012: 76)

Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya insensitas komunikasi antar anggota masyarakat, dimana anggota masyarakat dapat menyalurkan dan menyuarakan ide-ide atau gagasan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Komunikasi dapat menjadi peluang bagi anggota masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap perkembangan masyarakat, sekalipun hanya sebatas ide-ide atau gagasan. Dengan komunikasi juga bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah

masyarakat. Dengan demikian saluran komunikasi yang baik menjadi prasarat utama dalam menciptakan sebuah keadaan yang harmoni di tengah masyarakat yang plural (beragam). (affandi, 2012: 77)

Ada juga faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas dari faktor eksternal yaitu sosok guru atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan di desa bodaskarangjati sehingga dengan mudah untuk menimbulkan lingkungan yang harmonis. Tokoh masyarakat atau kepemimpinan yang mencegah terjadinya konflik. Atau adanya sejumlah tokoh yang cukup jumlahnya dan memiliki pengaruh yang kuat untuk mencegah terjadinya konflik. Keberadaan tokoh dalam masyarakat terutama dalam mengatasi konflik yang diperlukan, hal ini disebabkan kedudukan tokoh dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai mediator dalam setiap konflik yang terjadi. (affandi, 2012: 79)

Ajaran agama merupakan salah satu landasan utama dalam kehidupan di desa bodaskarangjati. hal ini disebabkan karena masyarakat di desa tersebut agamis. bentuk toleransi pemeluk islam dan sapta darma dalam ajarannya juga mengajarkan tentang adanya sikap untuk berbuat baik, saling mengasihi, toleran, dan bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan. ajaran islam yang menunjukkan sikap terhadap kepercayaan lain yaitu tertera pada surat al-kafirun ayat 6 yang memiliki arti “untukmu agamamu, dan untukku lah agamaku”. dan adanya ajaran tentang ukhuwah basariyah (persahabatan sesama manusia), dalam ajaran ini diperintahkan untuk menjalin persahabatan antar manusia tanpa membeda-bedakan. bahkan pada zaman dahulu, Nabi Muhammad Saw

mencontohkan dalam kehidupannya yaitu memberikan sebuah bubur kepada pengemis yahudi yang tua renta dan buta dalam kesehariannya.

Begitu juga dalam ajaran sapta darma yang menjelaskan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama karena pada hakekatnya semua manusia sama-sama saling membutuhkan.

Dalam kehidupan sehari-hari bapak sekhun selaku tokoh agama di desa bodaskarangjati memberikan contoh yang toleran terhadap warga setempat dengan sering duduk bareng dengan kelompok warga sapta darma, dan musyawarah bersama dalam menyelesaikan permasalahan atau kegiatan yang berhubungan dengan desa bodaskarangjati.

Islam juga memiliki konsep perdamaian, hal ini jelas terlihat dari makna dasar islam itu sendiri yaitu damai, selamat dan sejahtera. dengan demikian ajaran perdamaian islam bukanlah hal yang baru. islam justru sejak awal membawa ajaran damai, anti kekerasan dan mengedepankan cinta kasih.( Nurcholiz, 2015: 64). semangat dan inti ajaran inilah yang akan menciptakan keadaan yang harmonis dalam pluralitas.

Dalam ajaran Sapta Darma juga mengajarkan tentang perdamaian ini di jelaskan pada hasil wawancara dengan bapak retno selaku ketua anggota sapta darma, bahwa anggota sapta darma harus berperilaku baik terhadap sesama manusia dan senantiasa bersikap adil. Harus membantu sesama manusia tidak memandang mereka sapta darma atau bukan. dalam ajarannya juga menurut sapta darma, manusia harus memiliki sifat dasar yakni:

- a. Berbudi luhur terhadap sesama umat lain
- b. Welas asih terhadap sesama umat yang lain

- c. Berperasaan dan bertindak adil
- d. Sadar bahwa manusia dalam kekuasaan (purba wasesa) Allah
- e. Sadar hanya rohani manusia yang berasal dari nur yang Maha Kuasa, yang bersifat abadi. (abimanyu, 2014: 245)

Disamping adanya faktor-faktor yang mendukung adanya toleransi antar kelompok masyarakat. Ada juga faktor yang menghambat terjadinya harmoni dalam pluralitas di desa Bodaskarangjati. Faktor-faktor penghambat terjadinya harmonisasi yaitu penilaian terhadap sesuatu dengan sudut pandang subjektif artinya tidak pada dasar fakta-fakta yang ada. Oleh sebab itu stereotip negatif dapat menghambat terjadi harmoni dalam pluralitas.

Meskipun hubungan antara pemeluk islam dan sapta darma tidak pernah ada konflik dan terlihat damai, bukan berarti hubungan antara keduanya ada hambatan baik besar maupun kecil. Karena di dalam kehidupan sosial pasti terdapat hambatan, tidak akan semulus apa yang kita harapkan. Faktor penghambat terwujudnya harmonisasi dalam masyarakat plural yaitu ada yang beranggapan bahwa aliran sapta darma itu aliran yang sesat dan patut untuk di tiadakan. Sehingga para warga muslim dihimbau untuk lebih memperkuat iman dan jangan sampai mengikuti ajaran Sapta Darma tersebut.

(wawancara, sekhun 2019)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Bodaskarangjati yang di dalamnya terdapat beragam pemeluk agama mampu menciptakan keadaan yang harmonis dengan segala perbedaan yang ada. Hubungan antar anggota masyarakat terjalin atas dasar mementingkan dan menjunjung tinggi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. adapun bentuk-bentuk harmoni dalam pluralitas yaitu:

##### 1. Bentuk harmoni dalam pluralitas

###### a. Harmoni

1) Keadilan ekonomi, dengan adanya transaksi jual beli yang dilakukan oleh orang islam dan sapta darma akan memunculkan rasa saling percaya antara keduanya sehingga dengan mudah mereka menciptakan keadaan yang harmoni.

2) Keadilan politik, yaitu diantara keduanya sama-sama memiliki hak dipilih dan memilih. sapta darma sebagai kelompok minoritas disitu mendapatka perlakuan adil dari warga muslim, sehingga mereka hidup saling rukun.

3) Keadilan sosial, bentuk keadilan sosial yang terdapat di desa bodaskarangjati yaitu adanya gotong-royong yang dilakukan semua warga di desa Bodaskarangjati. Gotong royong bagi masyarakat

Jawa yaitu cerminan bagaimana relasi antara keduanya membangun keharmonisan bagi sesama manusia.

b. Pluralitas yang kaitannya dengan teori pluralisme yaitu:

- 1) Menghormati orang lain, dengan tidak memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan maka hal itu tidak dibenarkan.
- 2) Hubungan positif dengan berbagai komunitas, dengan saling berkomunikasi dengan baik maka dari keduanya akan timbul rasa saling percaya sehingga menimbulkan rasa kasih sayang antara keduanya.
- 3) Komitmen bersama untuk menciptakan kebaikan, yaitu dengan mereka sadar terhadap perbedaan tetapi tidak menjadikan perbedaan tersebut suatu yang dipertentangkan.

2. Faktor pendukung terjadinya harmoni dalam pluralitas.

a. Faktor internal, berkaitan dengan masalah teologi, yaitu kepercayaan mereka terhadap agamanya yang kuat sehingga tidak perlu menjatuhkan kepercayaan oranglain, sehingga dari situ muncul sikap pluralisme.

b. Faktor eksternal, adanya sosok guru atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan di desa bodakarangjati sehingga dengan mudah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

## B. Rekomendasi

Harmoni dalam pluralitas (keberagaman) merupakan dambaan bagi setiap manusia tak terkecuali kita yang hidup di negara Indonesia. Keberagaman yang terdapat di Indonesia memiliki potensi terjadinya konflik. Maka dari itu di perlukan sikap pluralisme agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Harmoni Dalam Pluralitas” Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”, peneliti merekomendasikan pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi antara lain:

1. Menanggapi hasil penelitian diatas, penulis merekomendasikan kepada seluruh masyarakat desa Bodaskarangjati baik pada pemeluk Islam maupun aliran Sapta Darma untuk lebih meningkatkan dan menjaga kerukunan. selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan umat di desa Bodaskarangjati, karena dengan adanya keharmonisan yang terjadi di tengah masyarakat yang plural maka akan terciptanya kehidupan yang baik dan mampu menjadi contoh untuk daerah-daerah lain yang masih menimbulkan perselisihan dan konflik.
2. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Bodaskrangjati untuk meningkatkan dalam menjaga keharmonisan dan memberi arahan agar selalu mempunyai sifat adil tanpa membedakan, bahwa perbedaan bukan menjadi tolak ukur masyarakat untuk saling tolong menolong dan bekerja

sama. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis merekomendasikan dan menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan temuan-temuan baru dalam penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Nurkholik. 2012. *Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*. vol: XV, No 1.
- Ali, H.M Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori &Praktek*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Anwar Yusuf , Ali. *Wawasan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 2002.
- Apriliana. 2010. “*Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*”. Program Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara.
- Basuni, Akhmad. 2016. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*.Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Cresswell, John W. (Pen. Achmat Fawaid Dkk). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Effendi Bisri. 2017. *Tuhan Tidak Perlu Di Bela Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta. Noktah.
- Endah, Alviyatun. 2012. *Meningkatkan Sikap Pluralitas Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri Tanaman 1 Kecamatan Kalasan*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadila, Yogie. 2018. *Serangan Greja Santa Lidwina Sleman*. IDN Times
- Faisol, Edi. 2010. <https://www.google.com/amp/718030/sanggar-sapta-darma-rembang-dirusak-masa>
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi Dalam Perundang-Undangan*. Surabaya. Lex Spesialis Masalah.
- Hamidi, Fathan Nur. 2011. *Peran Harian Kompas Dalam Memelihara Pluralitas Di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah..
- Hanafi, A. 1992. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra
- Herlina, Suwarto Dyna. 2005. *Sosiologi Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial*. Universitas Negri Yogyakarta
- <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisahperjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara>
- Izzah, Lathifatul. 2013. *Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar Umat Beragama*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- Karim, Muhammad Nazir. 2004. *Dialektika Teologi Islam*. Bandung: Nuansa.
- Kholil, Ahmad. *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. Malang: Uin Maliki Press 2011.
- Legenhausen, Dr. M., *Pluralitas Dan Pluralisme Agama*, 2010, Shadra Press, Jakarta.
- Lincoln Arsyid, Dan Soeratno. *Metodologi Penelitian Dan Bisnis*. Yogyakarta: : Uup Amp Ykpn, 1995.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *pintu-pintu menuju tuhan. paramadina dan dian rakyat*. Jakarta
- Madjid, Nurcholis. *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralism Modern: Pengalaman Indonesia*. Bandung; Misan, 1998.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Malau, Sihandriatmo. 2017. *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok Hingga Vonis 2 Tahun Penjara*. Diakses Dari:
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt RemajaRosdakarya. 2007
- Muhammad Farouk, H. Djali. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bunga Rampai, 2003.
- Mukti, Abdul. 2014. *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholis Madjid.)* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Munzirin Dkk, Yusuf. 2005. *Islam Budaya Lokal*. Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga. Jogjakarta
- Nasution, Harun. 2002. *Teologi Islam*. Jakarta: Ui Press.
- Nurcholis Ahmad. 2015. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Pt Elex Media Komputindo. Jakarta
- Nurhadi, Muhammad. 2015. *Pendidikan kedewasaan*. Bandung. Rizqi press.
- Pius A. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka: 1994.
- Rachmawati. 2020. *Aplikasi Injil Bahasa Minang Berujung Pelaporan Dosen UI ke Polisi*. Kompas.Com.
- Ramadhani, Tia. 2016. *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di Smk Negeri 26 Pembangunan Jakarta*

- Rida Pertama, Pradito. 2019. *Perbedaan Agama Membuat Slamet Di Tolak Tinggal Di Dusun Karet Bantul*. Detik News.
- Rifqi Fachrian , Muhammad. *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada. 2018.
- Rosyid, Moh. 2015. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H/ 2015 M*. Jurnal Pendidikan Islam, Qualiiti. Vol. 3. No. 2.
- Sahfutra, Suryo Adi. 2018. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, Konstruksi Konflik Dan Bina-Damai Dalam Keberagaman Masyarakat Jawa*. UIN Sumatra Utara.
- Setiawan, Ebta. 2012. Harmonisasi. Diakses dari: <https://kbbi.web.id/harmonisasi>. Diakses Pada 9 Desember 2019 pukul 23.00 WIB
- setiawan, eko. 2017. *konsep teologi pluralisme gus dur dalam meretas keragaman di indonesia*. institusi. [oke.setia@gmail.com](mailto:oke.setia@gmail.com). vol. 1 no. 1 juli 2017. asketik.
- Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama* Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2 Sma Kelas Xi*. Jakarta. Quadra.
- sulistio , cristian. 2001. *teologi pluralisme agama john hick* .veritas jurnal teologi dan pelayanan.
- Sumbulah, Umi. 2015. *Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang*. Uin Malana Malik Ibrahim Malang.
- Sururin. 2005. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*. Bingkai Gagasan Yang Bergerak. Bandung.
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim Vol 9 No 2.
- Tanja, Victor I. 1998. *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial*. Jakarta: Pt Pustaka Cidesindo.
- Whani Wicaksana Anom. 2018. *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. `Yogyakarta. C-Klik Media.
- Wursito, Bayu. 2015. *Menciptakan Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Beragam Dengan Prinsip Kesetaraan*. diakses dari: <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupanharmonis-dalam.html>. Diakses Pada 9 Desember 2019 Pukul 22.00 WIB

Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pt Pena Citrasatria.

Zainudin. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia*. Malang: Uin Malang Press.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gbr. 1 Bapak Sanretno selaku Ketua Sapta Darma yang sedang mempraktekan cara ibadah Sapta Darma



Gbr. 2 acara memperingati hari besar Sapta Darma (hari raya suro) pada tanggal 1 september 2019



Gb. 3 foto bersama Pimpinan Agung Kelompok Sapta Darma



Gbr. 4 wawancara dengan bapak Sanrertno selaku ketua kelompok Sapta Darma.



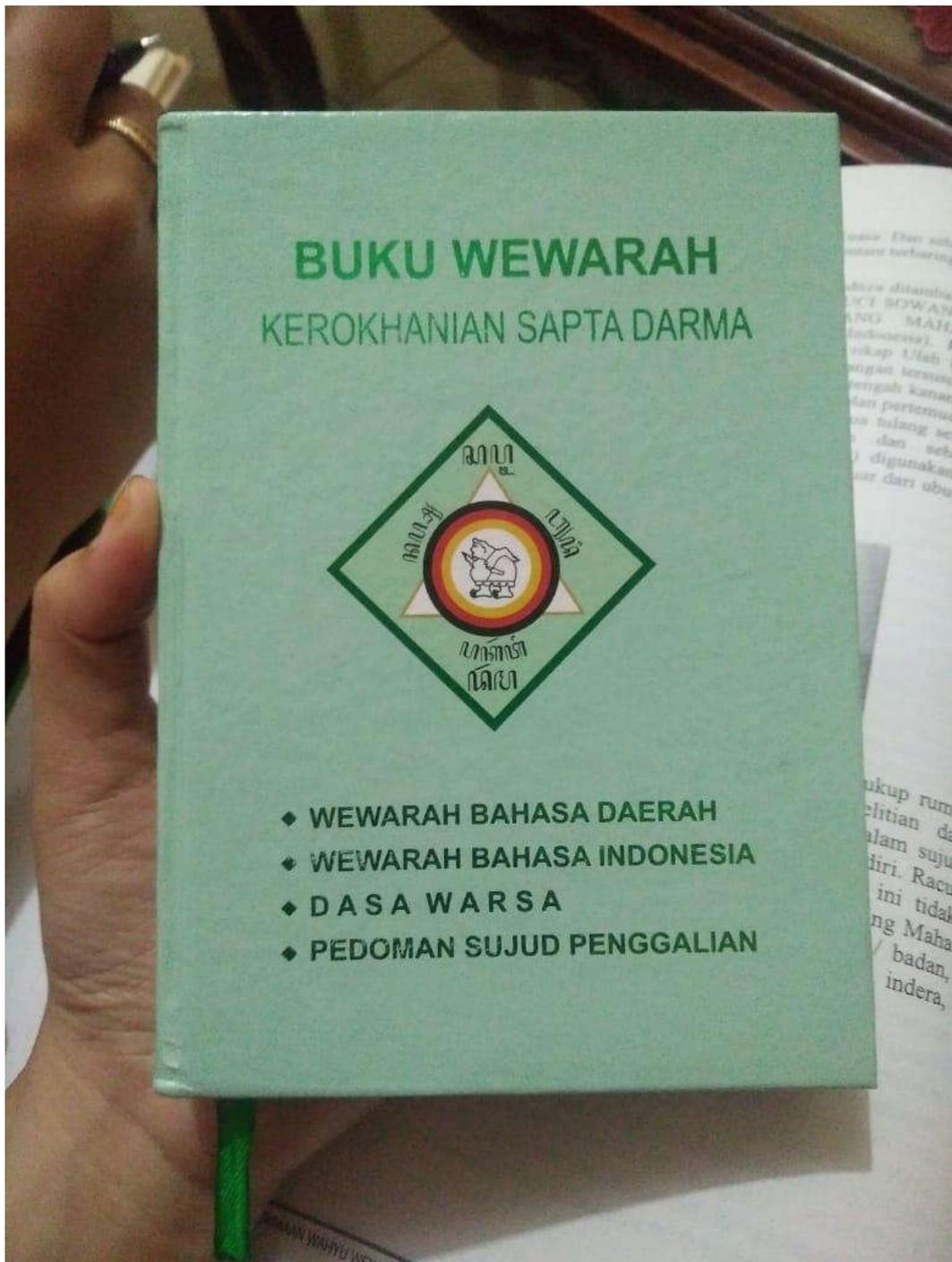
Gbr. 4 wawancara dengan ibu Naning selaku ketua rt 05



Gbr. 6 wawancara dengan ibu Siti S.Pd



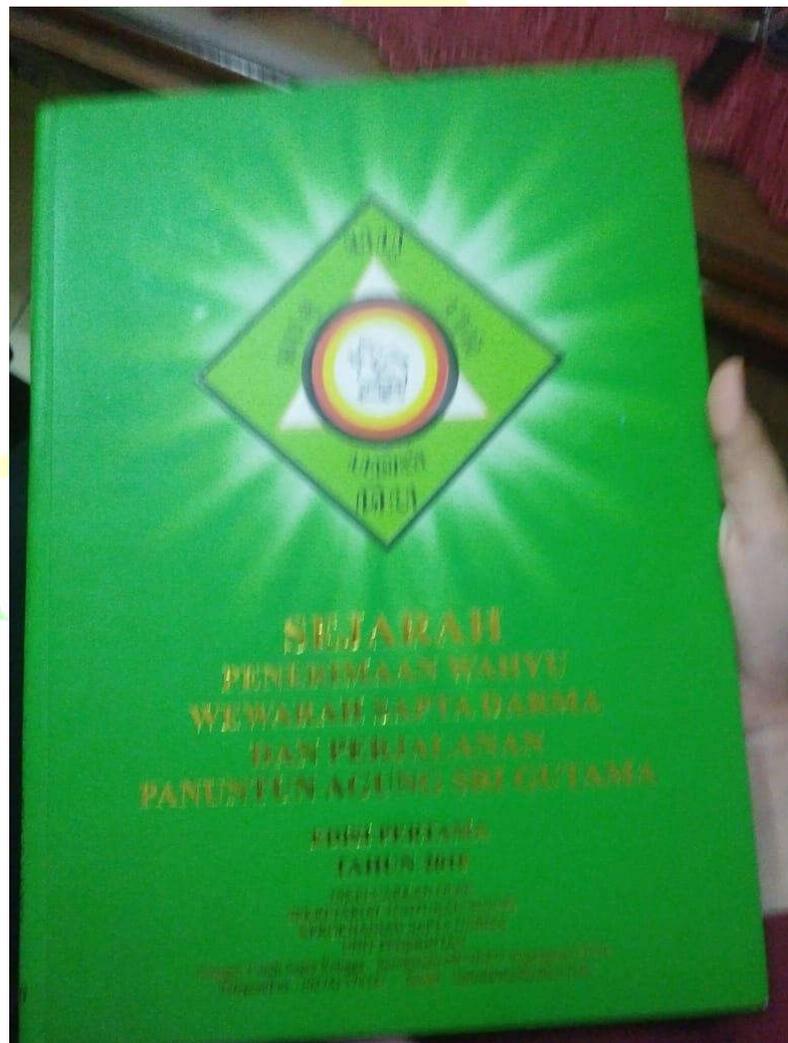
Gbr. 7 foto pencetus aliran Sapta Darma



Gbr. 8 kitab suci aliran Sapta Darma



Gb. 8 wawancara dengan ibu siti dan warga sekitar



Gbr. 9 buku sejarah Sapta Darma



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624 Fax 636553, www.iain.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Leni Asvia  
NIM : 1522502009

Pembimbing : Farichatul Maftuchah, M.Ag  
Judul Skripsi : Harmoni Dalam Pluralitas  
(Studi Terhadap Kehidupan Pemeluk Islam Dan Sapta  
Darma Di Desa Bodaskarangati Kecamatan  
Rembang Kabupaten Purbalingga)

Jurusan/Prodi : FUAH/SAA

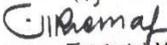
No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	15-Oktober, 2019	Konsultasi judul	f	Leni
2.	28-Oktober, 2019	Revisi proposal skripsi	f	Leni
3.	20-November, 2019	Acc proposal skripsi	f	Leni
4.	1-Desember, 2019	Revisi Bab I dan II	f	Leni
5.	26-Februari, 2020	Revisi dan konsultasi Bab III	f	Leni
6.	25-Maret, 2020	Revisi Analisis Bab II	f	Leni
7.	19/Juni - 2020	Acc Skripsi	f	Leni

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal :

Dosen Pembimbing

  
Farichatul Maftuchah, M.Ag  
NIP. 19680422 200112 2 001

Gbr. 10 Blangko/Kartu Bimbingan Skripsi

IAIN PURWOKERTO



## REKOMENDASIMUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan di bawahini, DosenPembimbingSkripsidarimahasiswa :

Nama : Leni Asvia  
NIM : 1522502009  
Jurusan/Prodi : SAA/SAA  
AngkatanTahun : 2015  
Judul Proposal Skripsi : Harmoni Dalam Pluralitas (Study Kehidupan  
Pemeluk Islam Dan Sapta Darma Di Desa  
Bodaskarangjati Kecamatan Rembang Kabupaten  
Purbalingga

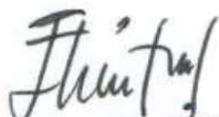
Menerangkanbahwaskripsimahasiswatersebuttelahsiapuntukdimunaqosyahkansetelah yang bersangkutanmemenuhipersyaratanaakademik yang telahditetapkan.

DemikianRekomendasiiniidibuatuntukmenjadikanmaklumdanmendapatkanpenyelesaiansebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 18 Juni 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi SAA

  
**Dr. Elva Munfarida, M.Ag**  
NIP. 19771112200112 2 001

DosenPembimbing

  
**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag**  
NIP.19680422200112 2 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Leni Asvia  
Tempat, Tanggal, Lahir : Brebes 25 Maret 1997  
Alamat : Keseran, Rt 05/01 Desa Winduaji Kecamatan  
Paguyangan Kabupaten Brebes  
No Telp/Hp : 083829937178  
Email : [asvialeni27@gmail.com](mailto:asvialeni27@gmail.com)

### Pendidikan Formal

1. MI Maahidil Mubarak, Winduaji, Pada Tahun 2004-2009
2. SMP Bustanul Ulum, Paguyangan, Pada Tahun 2009-2012
3. MA Darus-Saadah, Semarang, Pada Tahun 2012-2015

Selanjutnya pada tahun 2015 Diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Study Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada juli 2018 melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Selama 45 Hari Di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

Purwokerto,



Leni Asvia  
1522502009